

**IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN *QIRA'AH SAB'AH*  
DI PONDOK PESANTREN TAHFIZHUL QUR'AN (PPTQ)  
RAUDHATUS SHALIHIN WETAN PASAR BESAR MALANG**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**ROMDLONI  
NIM. 05120014**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
Pebruari, 2010**

**HALAMAN PENGAJUAN**

**IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN *QIRA'AH SAB'AH*  
DI PONDOK PESANTREN TAHFIZHUL QUR'AN (PPTQ)  
RAUDHATUS SHALIHIN WETAN PASAR MALANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Dekan Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

**Oleh :**

**ROMDLONI  
NIM. 05120014**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
Pebruari, 2010**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN *QIRA'AH SAB'AH*  
DI PONDOK PESANTREN TAHFIZHUL QUR'AN (PPTQ)  
RAUDHATUS SHALIHIN WETAN PASAR BESAR MALANG**

**Oleh:**

**ROMDLONI  
NIM. 05120014**

**Disetujui Oleh:  
Dosen Pembimbing**

**(Drs. H. Sua'ib H. Muhammad, M.Ag.)  
NIP. 150 227 506**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)  
Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Drs. H. Moh. Padil, M.Pd.I  
NIP. 150 267 235**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN *QIRA'AT SAB'AH*  
DI PONDOK PESANTREN TAHFIZHUL QUR'AN (PPTQ)  
RAUDHATUS SHALIHIN WETAN PASAR BESAR MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh:  
**ROMDLONI**  
NIM. 05120014

**Telah Dipertahankan di Dewan Penguji  
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Tanggal 09 Pebruari 2010**

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

**TANDA TANGAN**

**Sekretaris Sidang/ Pembimbing**

**Drs. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag. :**  
NIP. 195712311986031028

\_\_\_\_\_

**Ketua Sidang**

**Drs Bashori :**  
NIP. 194905061982031004

\_\_\_\_\_

**Penguji Utama**

**Drs. H. Moh. Padil, M.Pd.I. :**  
NIP. 196512051994031003

\_\_\_\_\_

**Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. H. M. Zainuddin, MA.**  
NIP. 196205071995031001

## PERSEMBAHAN

Dari relung hati yang paling dalam,  
kuucapkan beribu syukur atas nikmat-Mu ya Allah  
yang telah memberiku kekuatan dalam setiap desah nafas  
dan langkah kaki ini.

Shalawat serta salam kepada Sayyidul Wujud Rasulullah SAW  
yang telah memberiku kebanggaan dengan menjadi salah satu  
umat yang terpilih.

Kupersembahkan karya tulis ini untuk:  
Kedua orang tuaku Abah (H.M. Jaelani) dan Ibu (Hj. Isti'anah)  
yang telah ikhlas memberikan doa restu, kasih sayang dan bimbingan  
yang selalu menyertai ananda disetiap waktu dan keadaan  
serta atas doa dan airmata ketulusan  
yang terus memberiku kekuatan untuk terus berjuang.

Terkhusus dumateng Almarhum Kyai Mukminin  
yang dengan sabar dan telaten membimbingku  
dalam menyelami ajaran Islam  
dan juga telah mengajarkan baca tulis Al-Qur'an  
semoga arwah beliau diterima di sisi Allah SWT.

Juga kepada Ustadzina KH. M. Chusaini Al-Hafizh  
yang telah memberiku pengetahuan  
yang bersifat Kauni maupun Qur'ani  
serta selalu memberi kesejukan rohani  
dalam setiap tausiah yang telah diberikan  
semoga rahmat dan ridho Allah selalu menyertai beliau.

Untuk Kakak2ku (Mbak Miftah beserta keluarga, Mas Fuad beserta  
keluarga, Mas Tony), kalianlah motivator sejati, penyemangat jiwa  
dan sosok pribadi yang menjadi panutan bagi adikmu ini.

Terakhir untuk seseorang yang selalu setia mengisi  
dan menghiasi hati sanubari.

## MOTTO

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an  
dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (QS. Al-Hijr: 9)<sup>1</sup>*

...إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَأَقْرَأُوا مَا تَيْسَّرَ مِنْهُ

*“...Sesungguhnya Al-Qur’an ini diturunkan dalam tujuh huruf (bacaan),  
maka bacalah oleh kalian apa yang kalian anggap mudah  
dari tujuh huruf itu” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>2</sup>*

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2005), hlm. 262.

<sup>2</sup> M. Nashiruddin Al-Albani, Shahih Imam Bukhari, Terjemahan Abd. Hayyie Al-Katani dan A. Ikhwani (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 392.

**Drs. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag.**  
**Dosen Fakultas Tarbiyah**  
**Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang**

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Romdloni  
Lamp. : 4 Eksemplar

Malang, 11 Januari 2010

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Maulana Malik Ibrahim  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Romdloni  
Nim : 05120014  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : **Implementasi Metode Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*  
di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an (PPTQ)  
Raudhatus Shalihin Wetan Pasar Besar Malang**

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamua'alaikum Wr.Wb.*

Pembimbing,

Drs. H. Sua'ib H. Muhammad, M.Ag.  
NIP. 150 227 506

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Romdloni

NIM : 05120014

Fak./Jur. : Tarbiyah/PAI

Judul Skripsi : **Implementasi Metode Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an (PPTQ) Raudhatus Shalihin Wetan Pasar Besar Malang**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 04 Januari 2010  
Yang menyatakan,

Romdloni  
NIM. 05120014

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tanpa ada hambatan yang yang berarti.

Shalawat dan salam penulis haturkan keharibaan sang pendidik sejati Rasulullah SAW, yang telah memberiku kebanggaan dengan menjadi salah satu umat yang terpilih.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, maka penulis tak lupa mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih pemikiran maupun materi demi terselesaikannya skripsi ini.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda H.M Jaelani dan Ibunda Hj. Isti'anah, yang telah ikhlas memberikan doa restu, kasih sayang serta motivasi baik berupa materiil maupun spirituil serta telah membesarkan, membimbing dan membiayai penulis dalam menyelesaikan studi hingga kejenjang perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Drs. H. Moh. Padhil, M.Pd.I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Drs. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya serta memberikan arahan, bimbingan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Almarhum Kyai Mukminin, yang dengan sabar dan telaten membimbing penulis dalam menyelami ajaran Islam dan juga telah mengajarkan baca tulis Al-Qur'an, semoga arwah beliau diterima di sisi Allah SWT.
7. KH. M. Chusaini Al-Hafizh, Pengasuh PPTQ Raudhatus Shalihin Wetan Pasar Malang, yang telah memberi pengetahuan yang bersifat *Kauni* maupun *Qur'ani* serta selalu memberi kesejukan rohani bagi penulis dalam setiap nasehat-nasehat yang telah diberikan, semoga rahmat dan ridho Allah selalu menyertai beliau.
8. Ustadz Nurul Huda Al-Hafizh, selaku Muallim *qira'ah sab'ah* di PPTQ Raudhatus Shalihin yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai dan juga telah memberi nasehat-nasehat yang sangat berarti bagi penulis.
9. Kakak2 ku, Mbak Mif beserta keluarga, Mas Fuad beserta keluarga dan Mas Tony, yang telah memberi motivasi kepada penulis agar selalu berjuang dan bersabar dalam mengarungi samudera kehidupan.
10. Semua guru dan dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

11. Sahabat-sahabatku senasib seperjuangan di PPTQ Raudhatu Shalihin, Kakak2 di UKM Pramuka UIN Maliki Malang, Gus2 & Neng2 di HTQ (*Haiah Tahfzh Al-Qur'an*) UIN Maliki Malang, Anak2 FORMAT (Forum Mahasiswa OKU Timur), dan tak lupa untuk Konco2 transferan/ *Al-Choss Community* (jangan lupakan kenangan dan kebersamaan kita. Ok), terkhusus untuk *Geng Triple Coy*, Pardi & Bung Shodiq (jaga kekompakan dan persaudaraan kita).
12. Segenap saudara, sahabat dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan baik dari segi materi, sistematika pembahasan maupun dari segi analisa data. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari para pembaca.

Akhir kata, kepada Allah jualah penulis memohon rahmat, taufik dan hidayah-Nya, semoga tulisan sederhana ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Malang, 04 Januari 2010

Penulis,

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....	vii
HALAMAN PERNYATAAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
ABSTRAK .....	xviii
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Ruang Lingkup Pembahasan.....	7
F. Definisi Operasional.....	8
G. Sistematika Pembahasan .....	9

BAB II : KAJIAN TEORI .....	11
A. Implementasi Metode Pembelajaran .....	11
1. Definisi Belajar dan Pembelajaran .....	11
2. Pengertian Metode Pembelajaran .....	13
3. Variabel Metode Pembelajaran .....	13
4. Komponen-Komponen dalam Pembelajaran.....	15
B. Kajian <i>Qira'ah Sab'ah</i> .....	18
1. Pengertian <i>Qira'at</i> .....	18
2. Sejarah Timbulnya <i>Qira'at</i> .....	21
3. Macam-Macam <i>Qira'at</i> , Hukum dan Kaidahnya.....	25
4. Tujuh Imam <i>Qira'at</i> ( <i>Qira'ah Sab'ah</i> ) dan Latar Belakangnya.....	30
5. Beberapa Contoh Bacaan <i>Qira'ah Sab'ah</i> .....	35
6. Faedah Keberagaman <i>Qira'at</i> .....	40
C. Pembelajaran <i>Qira'ah Sab'ah</i> .....	41
1. Metode Jibril.....	42
2. Metode Sorogan/Talaqqi .....	45
3. Metode Mudzakah.....	46
BAB III : METODE PENELITIAN.....	48
A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan .....	48
B. Kehadiran Peneliti .....	48
C. Lokasi Penelitian .....	49
D. Sumber Data .....	50

E. Teknik Pengumpulan Data .....	52
F. Teknik Analisa Data .....	56
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	57
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	59
BAB IV : HASIL PENELITIAN.....	62
A. Deskripsi Latar Belakang Objek .....	62
1. Sejarah Berdirinya PPTQ Raudhatus Shalihin .....	62
2. Lokasi PPTQ Raudhatus Shalihin .....	63
3. Visi dan Misi PPTQ Raudhatus Shalihin .....	64
4. Struktur Organisasi PPTQ Raudhatus Shalihin.....	65
5. Kegiatan Akademik PPTQ Raudhatus Shalihin .....	66
6. Keadaan Santri PPTQ Raudhatus Shalihin .....	68
7. Keadaan Sarana dan Prasarana PPTQ Raudhatus Shalihin.....	69
8. Prestasi PPTQ Raudhatus Shalihin.....	71
B. Penyajian Data.....	75
1. Implementasi Metode Pembelajaran <i>Qira'ah Sab'ah</i> di PPTQ Raudhatus Shalihin.....	73
2. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pembelajaran <i>Qira'ah Sab'ah</i> di PPTQ Raudhatus Shalihin.....	84
BAB V : ANALISIS HASIL PENELITIAN .....	87
A. Pelaksanaan Pembelajaran <i>Qira'ah Sab'ah</i> di PPTQ Raudhatus Shalihin.....	87

1. Tujuan Pembelajaran <i>Qiro'ah Sab'ah</i> di PPTQ PPTQ Raudhatus Shalihin.....	88
2. Metode yang Digunakan dalam Pembelajaran <i>Qiro'ah Sab'ah</i> di PPTQ Raudhatus Shalihin.....	89
3. Kitab Utama yang Dijadikan Rujukan dalam Pembelajaran <i>Qira'ah Sab'ah</i> di PPTQ Raudhatus Shalihin.....	91
4. Motivasi Santri dalam Belajar <i>Qira'ah Sab'ah</i> .....	93
5. Proses Pembelajaran <i>Qira'ah Sab'ah</i> di PPTQ Raudhatus Shalihin.....	94
B. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pembelajaran <i>Qira'ah Sab'ah</i> di PPTQ Raudhatus Shalihin.....	101
BAB VI : PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA .....	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	110

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jadwal Kegiatan PPTQ Raudhatus Shalihin .....	69
Tabel 4.2	Jadwal Setoran Hafalan Al-Qur'an PPTQ Raudhatus Shalihin .....	70
Tabel 4.3	Daftar Sarana dan Prasarana PPTQ Raudhatus Shalihin .....	72
Tabel 4.4	Daftar Prestasi Santri PPTQ Raudhatus Shalihin .....	74
Tabel 4.5	Frekuensi Jawaban Tentang Kemampuan Santri dalam Membaca dan Memahami Kitab-kitab Berbahasa Arab/Kitab Kuning.....	77
Tabel 4.6	Frekuensi tentang Kehadiran Santri dalam Pembelajaran <i>Qira'ah Sab'ah</i> .....	79

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan PPTQ Raudhatus Shalihin.....	68
---	----

## ABSTRAK

Romdloni. 2010. *Implementasi Metode Pembelajaran Qira'ah Sab'ah di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an (PPTQ) Raudhatus Shalihin Wetan Pasar Besar Malang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Drs. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag.

---

### **Kata Kunci: Implementasi, Metode Pembelajaran, Qira'ah Sab'ah**

*Qira'at* adalah ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan kalimat-kalimat Qur'an berikut cara pelaksanaannya, baik yang disepakati maupun yang terjadi perbedaan, dengan menisbatkan setiap wajahnya pada seorang Imam *Qira'at*. Dari sekian banyak *qira'at* yang bermunculan setelah Rasulullah wafat, setelah dilakukan penelitian ternyata yang paling mutawatir dan masyhur ada tujuh. Dari penelitian tersebut juga diketahui bahwa ketujuh *qira'at* itu masing-masing dikuasai dan dipopulerkan oleh tujuh imam *qira'at* (*qira'ah sab'ah*) yang berbeda. Dari merekalah diketahui sumber-sumber *qira'at* yang memiliki sanad jelas dengan segala persyaratannya.

Berangkat dari latar belakang itulah penulis kemudian tertarik untuk meneliti dan menuangkannya dalam bentuk skripsi dengan judul "**Implementasi Metode Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an (PPTQ) Raudhatus Shalihin Wetan Pasar Besar Malang**".

Adapun Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana implementasi pembelajaran *qira'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an (PPTQ) Raudhatus Shalihin?, 2) Apa faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah* di PPTQ Raudhatus Shalihin?

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview dan dokumentasi. Disamping analisis deskriptif kualitatif, untuk menunjang terhadap hasil interview, maka peneliti memberikan sejumlah angket untuk mendapatkan jawaban-jawaban seputar penelitian yang dimaksud.

Berdasarkan data kualitatif tersebut, maka penulis dapat mengambil kesimpulan: 1) Pembelajaran *qira'ah sab'ah* di PPTQ Raudhatus Shalihin diajarkan secara *jama' sughra* yaitu membaca satu juz untuk 1 imam 2 rowi, 2) Metode yang digunakan dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah* yaitu metode Jibril yaitu metode yang di cetuskan oleh KH. Bashori Alwi, 3) Adapun kitab rujukan yang digunakan adalah kitab *faidhul barakat* buah karya dari Al-Maghfirullah KH. M. Arwani Amin Kudus.

Dengan adanya metode pembelajaran *qira'ah sab'ah*, diharapkan santri mengetahui dan paham akan *qira'ah sab'ah* dan juga dapat meningkatkan kualitas belajarnya, serta kajian *qira'ah sab'ah* dapat dijadikan sebuah wacana terhadap khazanah keilmuan dan dapat di aplikasikan secara langsung dalam lingkungan pesantren maupun lingkungan lainnya.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Telah menjadi keyakinan bagi seluruh umat Islam dimanapun berada, bahwa kitab suci Al-Qur'an itu adalah kitab suci terakhir yang diturunkan Allah SWT untuk seluruh umat manusia, disampaikan oleh Malaikat Jibril AS kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab yang bermutu tinggi, guna menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia.

Kitab suci Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagian besar melalui suara atau bacaan yang disampaikan oleh Malaikat Jibril.<sup>3</sup> Sebagaimana yang tersebut dalam QS. Al-Qiyamah: 18

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾ (القيامة : ١٨)

Artinya: “Apabila kami telah selesai membacakannya. Maka ikutilah bacaannya itu. (QS. Al-Qiyamah: 18)<sup>4</sup>

Rasulullah menyampaikan ayat-ayat yang diterimanya itu kepada para sahabatnya juga melalui ucapan atau secara lisan. Penyampaian selanjutnya dari sahabat kepada tabi'in dan untuk seterusnya berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya, Al-Qur'an selalu disampaikan dengan lisan.

---

<sup>3</sup> Misbahul Munir, Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an (Semarang: Binawan, 2005), hlm. 377.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2005), hlm. 577.

Bangsa Arab sejak dahulu mempunyai *lahjah* (dialek) yang beragam antara satu kabilah dengan kabilah yang lain, baik dari segi intonasi, bunyi maupun hurufnya, namun bahasa Quraisy mempunyai kelebihan dan keistimewaan tersendiri, ia lebih tinggi dari pada bahasa dan dialek yang lain. Oleh karena itu, wajar apabila Al-Qur'an pertama diturunkan adalah dalam bahasa Quraisy kepada seorang Rasul yang Quraisy pula. Dengan kata lain bahasa Quraisy di dalam Al-Qur'an lebih dominan dari pada lughat-lughat lain.<sup>5</sup>

Bahasa kabilah Quraisy merupakan sumber bagi bahasa-bahasa yang lain. Penyebab utamanya antara lain karena pekerjaan orang-orang Quraisy adalah berdagang sehingga mereka banyak bergaul dengan warga negara lain. Penyebab lainnya adalah mereka sering menolong warga negara lain yang melakukan ibadah haji. Orang-orang Quraisy mengambil sebagian dialek dan kata-kata dari para pendatang di Quraisy.<sup>6</sup>

Kesatuan dialek yang sudah Nabi SAW biasa dengannya sewaktu masih di Makkah mulai sirna setibanya di Madinah. Dengan meluasnya ekspansi Islam melintasi belahan wilayah Arab lain dengan suku bangsa dan dialek baru, berarti berakhirnya dialek kaum Quraisy yang dirasa sulit untuk dipertahankan.<sup>7</sup> Dalam kitab sahihnya, Muslim mengutip hadis seperti ini:

---

<sup>5</sup> LPTQ Tingkat Nasional, Pedoman Maqra' Musabaqah Qiraat Al-Qur'an (Surabaya: Kanwil Departemen Agama, 2002), hlm. 1.

<sup>6</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, Studi Ilmu Al-Qur'an, Terjemahan Aminudin (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1991), hlm. 355.

<sup>7</sup> M. M. Al-A'zami, The History of The Qur'anic Text: from Revelation to Compilation, Terjemahan Sohirin Solihin dkk (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 169.

*Ubay bin Ka'ab melaporkan bahwa ketika Nabi SAW dekat lokasi bani Ghifar, Malaikat Jibril datang dan berkata: "Allah telah menyuruh kamu untuk membaca Al-Qur'an kepada kaummu dalam satu dialek" lalu Nabi bersabda: "Saya mohon ampunan Allah, kaumku tidak mampu untuk itu", lalu Jibril datang lagi untuk kedua kalinya dan berkata: "Allah telah menyuruhmu agar membacakan Al-Qur'an pada kaummu dalam dua dialek", Nabi Muhammad SAW lalu menjawab: "Saya mohon ampunan Allah, kaumku tidak akan mampu melakukannya", Jibril datang ketiga kalinya dan berkata: "Allah telah menyuruhmu untuk membacakan Al-Qur'an pada kaummu dalam tiga dialek", dan lagi-lagi Nabi Muhammad SAW berkata: "Saya mohon ampunan Allah, kaumku tidak akan mampu melakukannya", lalu Jibril datang yang keempat kalinya dan menyatakan: "Allah telah mengizinkanmu membacakan Al-Qur'an kepada kaummu dalam tujuh dialek dan dalam dialek apa saja mereka gunakan, sah-sah saja".<sup>8</sup>*

Di sisi lain, perbedaan-perbedaan dialek (*lahjah*) itu membawa konsekuensi lahirnya bermacam-macam *qira'ah* dalam melafalkan Al-Qur'an. Lahirnya bermacam-macam *qira'ah* itu sendiri, dengan melihat gejala beragamnya dialek sebenarnya bersifat alami (*natural*), artinya tidak dapat dihindari lagi. Oleh karena itu, Rasulullah SAW sendiri membenarkan pelafalan Al-Qur'an dengan berbagai *qira'at*. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ  
 أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَاقْرَأُوا مَا تَيْسَّرَ مِنْهُ (رواه البخاري  
 و المسلم)

Artinya: "Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan dalam tujuh huruf, maka bacalah oleh kalian apa yang kalian anggap mudah dari tujuh huruf itu" (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Ibid, hlm. 169-170.

<sup>9</sup> M. Nashiruddin Al-Albani, Shahih Imam Bukhari, Terjemahan Abd. Hayyie Al-Katani dan A. Ikhwan (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 392; M. Nashiruddin Al-Albani, Shahih Muslim, Terjemahan Elly Lathifah (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 1092; M. Nashiruddin Al-Albani, Shahih Sunan At-Tirmidzi, Terjemahan Fakhturazi (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), hlm. 252; Syaikh Muhammad Ali As-Shabuni, At-Tibyan (Fi Ulumi Al-Qur'an) (Beirut: Darul Kitab Al-Islamiyah, 2003), hlm. 216-217; lihat juga Rosihon Anwar, Ulumul Qur'an (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), hlm. 149.

Dalam hadis lain disebutkan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَقْرَأَنِي جِبْرِيْلُ عَلَى حَرْفٍ فَرَجَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ وَيَزِيدُنِي حَتَّى إِتَّهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ (رواه البخارى و المسلم)

Artinya: “Dari Ibn Abbas RA. berkata: Rasulullah SAW bersabda “Jibril membacakan Al-Qur’an kepadaku dengan satu huruf. Kemudian aku kembali kepadanya dan meminta tambah. Lalu ia menambahkan kepadaku sampai aku menyelesaikan tujuh huruf” (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>10</sup>

Kendatipun Abu Syamah dalam kitabnya *Al-Qur’an Al-Wajiz* menolak muatan hadis-hadis tersebut sebagai justifikasi *qira’ah sab’ah*, konteks hadis itu sendiri memberikan peluang Al-Qur’an dibaca dengan berbagai ragam *qira’at*.<sup>11</sup>

Ilmu *qira’at* yang benar (ilmu seni baca Al-Qur’an secara tepat) diperkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW sendiri, suatu praktik (sunnah) yang menunjukkan tata cara bacaan setiap ayat.

Setelah diketahui secara ringkas perkembangan *qira’at* Qur’an secara umum, demikian pula setelah dapat dipahami bagaimana munculnya usaha ulama untuk mengadakan penelitian dan pengujian terhadap *qira’at* tersebut berikut kriteria dan nilai sanadnya, dapatlah diketahui tentang *qira’at* tujuh. Sebagaimana hasil penelitian dan pengujian *qira’at* Al-Qur’an yang banyak beredar, ternyata yang memenuhi syarat mutawatir menurut kesepakatan para

---

<sup>10</sup> M. Nashiruddin Al-Albani, Op. Cit., hlm. 392; lihat juga Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur’an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), hlm. 65.

<sup>11</sup> Rosihon Anwar, Op. Cit., hlm. 145.

ulama Qur'an ada tujuh (*sab'ah*) bacaan yang masing-masingnya dikuasai serta dipopulerkan oleh tujuh Imam *Qira'at*.

Dalam perkembangan selanjutnya, kajian *qira'ah sab'ah* banyak diajarkan di pondok pesantren Al-Qur'an. Akan tetapi tidak seluruh pondok pesantren Al-Qur'an mengajarkan materi *qira'ah sab'ah*, hanya sebagian kecil yang mengajarkannya. Faktor penyebabnya adalah, di samping sulitnya dalam mempelajari *qira'ah sab'ah*, ilmu *qira'ah sab'ah* sendiri sulit diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, juga faktor utamanya adalah keterbatasan orang yang ahli dibidang ilmu *qira'ah sab'ah*.

Berawal dari permasalahan di atas maka penulis sangat tertarik untuk meneliti pembelajaran *qira'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an (PPTQ) Raudhatus Shalihin Wetan Pasar Besar Malang. Untuk itu, penulis mengambil tema penelitian ini dengan judul **“Implementasi Metode Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an (PPTQ) Raudhatus Shalihin Wetan Pasar Besar Malang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran *qira'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an (PPTQ) Raudhatus Shalihin Wetan Pasar Besar Malang?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah* di PPTQ Raudhatus Shalihin Wetan Pasar Besar Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan memperhatikan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan implementasi pembelajaran *qira'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an (PPTQ) Raudhatus Shalihin Wetan Pasar Besar Malang.
2. Untuk Mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an (PPTQ) Raudhatus Shalihin Wetan Pasar Besar Malang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis: hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai usaha pemahaman tentang proses pembelajaran *qira'ah sab'ah* dalam keilmuan pendidikan Islam, sekaligus sebagai bahan tela'ah bagi penelitian pendidikan Islam dan penelitian keilmuan lainnya.
2. Manfaat praktis. Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat bagi:

- a) Peneliti

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam pengembangan metode yang variatif dan sebagai sumbangsih dari peneliti yang merupakan wujud aktualisasi peran mahasiswa dalam pengabdianya terhadap lembaga pendidikan.

- b) Dewan Asatidz PPTQ Raudhatus Shalihin

Sebagai motivasi para asatidz dalam meningkatkan keprofesionalan dalam pembelajaran dan meningkatkan kreatifitas serta inovatif dalam metode pembelajaran

c) PPTQ Raudhatus Shalihin

Memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. di PPTQ Raudhatus Shalihin, khususnya dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah*.

d) UIN Maulana Malik Ibrahim

Dapat digunakan sebagai sumbangan informasi bagi dunia akademis dalam rangka memasyarakatkan Al-Qur'an khususnya di lingkungan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hal ini sesuai dengan cita-cita Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yakni mengembangkan pendidikan yang berbasis Al-Qur'an.<sup>12</sup>

e) Masyarakat

Untuk menambah wawasan masyarakat, supaya masyarakat lebih mengenal terhadap keberadaan ilmu *qira'ah sab'ah*.

## E. Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk menjabarkan pokok permasalahan di atas agar tidak menyimpang dari rumusan masalah, maka penulis memberi batasan pembahasan penelitian yang meliputi:

---

<sup>12</sup> Imam Suprayogo, Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an (Malang : Aditya Media, 2004), hal. 7.

1. Implementasi metode pembelajaran *qira'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an (PPTQ) Raudhatus Shalihin Wetan Pasar Besar Malang.
2. Faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah* di PPTQ Raudhatus Shalihin Wetan Pasar Besar Malang.

#### **F. Definisi Operasional**

1. Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.<sup>13</sup>
2. Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku.<sup>14</sup>
3. Pembelajaran adalah upaya guru untuk mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi anak didik.<sup>15</sup>
4. Metode Pembelajaran adalah cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>16</sup>
5. *Qira'ah Sab'ah* adalah ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan kalimat-kalimat Qur'an berikut cara pelaksanaannya, baik yang disepakati maupun yang terjadi perbedaan, dengan menisbatkan setiap wajahnya pada seorang Imam *Qira'at* Tujuh.

---

<sup>13</sup> E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet ke-9, hlm. 93.

<sup>14</sup> Muhaimin dkk, Strategi Belajar Mengajar (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hlm. 43.

<sup>15</sup> Lalu Muhamman Azhar, Proses Belajar Mengajar Pola CBSA (Surabaya: Usaha Nasional), 1993), hlm. 41.

<sup>16</sup> Hamzah B. Uno, Model Pembelajaran (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 2.

## **G. Sistematika Pembahasan**

### **Bab Pertama: Pendahuluan**

Pendahuluan adalah bab pertama dari skripsi ini. Bab pertama ini berisi tentang (1) latar belakang masalah, yang menjelaskan tentang gambaran umum permasalahan yang menjadi objek penelitian; (2) rumusan masalah, berisi tentang pernyataan yang lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti; (3) tujuan penelitian; (4) manfaat penelitian; (5) ruang lingkup pembahasan; (6) definisi operasional dan (7) sistematika pembahasan.

### **Bab Kedua: Kajian Teori**

Pada Bab ini penulis akan membahas tentang landasan teori yang akan dijadikan ukuran atau standarisasi dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun tinjauan teoritis meliputi: teori belajar dan pembelajaran, kajian *qira'ah sab'ah* yang meliputi definisi *qira'at*, sejarah timbulnya *qira'at*, macam-macam *qira'at*, hukum dan kaidahnya, tujuh imam *qira'at* (*qira'ah sab'ah*) dan latar belakangnya, beberapa contoh bacaan *qira'ah sab'ah* dan faedah keberagaman *qira'at*. Sedangkan pembahasan yang terakhir adalah tentang pelaksanaan pembelajaran *qira'ah sab'ah*.

### **Bab Ketiga: Metodologi Penelitian**

Berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam meneliti suatu objek permasalahan. Meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, jenis penelitian, data dan sumber data, penyajian data dan interpretasi data.

#### **Bab Keempat: Hasil Penelitian**

Bab ini akan membahas tentang profil Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an (PPTQ) Raudhatus Shalihin Wetan Pasar Besar Malang, visi dan misi PPTQ Raudhatus Shalihin, kegiatan akademik, kepengurusan dan juga sarana dan prasarana yang terdapat di PPTQ Raudhatus Shalihin. Pada bab ini juga akan dibahas tentang penyajian data dan interpretasi data.

#### **Bab Kelima: Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada bab ini akan diuraikan tentang pelaksanaan pembelajaran *qira'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an (PPTQ) Raudhatus Shalihin Wetan Pasar Besar Malang. Bab ini mempunyai arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian. Karena pada bab ini peneliti membahas tentang analisis data yang telah ditemukan kemudian mencocokkan dengan teori yang ada. Pada bab ini juga akan dibahas tentang faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran *qira'ah sab'ah* di PPTQ Raudhatus Shalihin.

#### **Bab Keenam: Penutup**

Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan juga saran dari peneliti kepada lembaga yang menjadi objek penelitian juga kepada masyarakat pada umumnya.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Implementasi Metode Pembelajaran

##### 1. Definisi Belajar dan Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu.<sup>17</sup>

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku.<sup>18</sup>

B. F. Skinner, seperti yang dikutip Barlow dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching Learning Procces*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.<sup>19</sup>

Hintzman berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 13.

<sup>18</sup> Muhaimin dkk, *Op. Cit.*, hlm. 43.

<sup>19</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 90.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 90.

Menurut James O. Wittaker, belajar dapat didefinisikan sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.<sup>21</sup>

Sedangkan Pembelajaran adalah upaya guru untuk mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi anak didik.<sup>22</sup> Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.<sup>23</sup>

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Oemar Hamalik dalam bukunya “*Kurikulum dan Pembelajaran*” menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup> Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 104.

<sup>22</sup> Lalu Muhamman Azhar, Proses Belajar Mengajar Pola CBSA (Surabaya: Usaha Nasional), 1993), hlm. 41.

<sup>23</sup> Hamzah B. Uno, Perencanaan Pembelajaran (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 2

<sup>24</sup> Abuddin Nata, Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 85.

<sup>25</sup> Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Cet. Ke-6, hlm. 57.

## 2. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>26</sup>

Metode pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola atau cara yang ditetapkan sebagai hasil dari kajian strategi dalam proses pembelajaran.<sup>27</sup> Jadi dengan demikian metode pada dasarnya berangkat dari suatu strategi tertentu.

## 3. Variabel Metode Pembelajaran

Variabel metode pembelajaran diklasifikasikan lebih lanjut menjadi 3 (tiga), yaitu:

### a. Strategi Pengorganisasian (*Organizational Strategy*)

Strategi pengorganisasian (*organizational strategy*) adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. Mengorganisasi mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan lainnya.

Strategi pengorganisasian, lebih lanjut dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu:

- 1) Strategi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada konsep atau prosedur atau prinsip.
- 2) Strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau

---

<sup>26</sup> Hamzah B. Uno, Model Pembelajaran, hlm. 2.

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 99.

prinsip. Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urutan, membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran (apakah itu konsep, prosedur atau prinsip) yang saling berkaitan. Pemilihan isi, berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu kepada penetapan konsep atau prosedur atau prinsip apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Penataan urutan isi mengacu kepada keputusan untuk menata dengan urutan tertentu konsep atau prosedur atau prinsip yang akan diajarkan. Pembuatan sintesis mengacu kepada keputusan tentang bagaimana cara menunjukkan keterkaitan di antara konsep prosedur atau prinsip. Pembuatan rangkuman mengacu kepada keputusan tentang bagaimana cara melakukan tinjauan ulang konsep, prosedur atau prinsip serta kaitan yang sudah diajarkan.

**b. Strategi Penyampaian (*Delivery Strategy*)**

Strategi penyampaian (*delivery strategy*) adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa dan/untuk menerima serta merespons masukan yang berasal dari siswa. Media pembelajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi ini.

Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Sekurang-kurangnya ada 2 (dua) fungsi dari strategi ini, yaitu:

- 1) Menyampaikan isi pembelajaran kepada peserta didik;
- 2) Menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan siswa untuk menampilkan unjuk kerja (seperti latihan tes).

Ada 5 (lima) cara dalam mengklasifikasi media untuk mempreskripsikan strategi penyampaian:

- 1) Tingkat kecermatanya dalam menggambarkan sesuatu;
- 2) Tingkat interaksi yang mampu ditimbulkannya;
- 3) Tingkat kemampuan khusus yang dimilikinya;
- 4) Tingkat motivasi yang dapat ditimbulkannya;
- 5) Tingkat biaya yang diperlukan.

**c. Strategi Pengelolaan (*Management Strategy*)**

Strategi pengelolaan (*management strategy*) adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dan variabel metode pembelajaran lainnya, variabel strategi pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara peserta didik dengan variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama proses pembelajaran.

**4. Komponen-Komponen dalam Pembelajaran**

Sebagai suatu sistem, tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber serta evaluasi. Komponen tersebut diantaranya sebagai berikut.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 48.

- a. Tujuan, adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Pada dasarnya tidak ada pemrograman tanpa adanya tujuan terlebih dahulu, sehingga dalam kegiatan apapun tujuan keberadaan tidak bisa diabaikan. Demikian pula halnya dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam dunia pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang berniali normatif. Semua tujuan berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya, dan tujuan dibawahnya menunjang tujuan di atasnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan mempunyai jenjang dari yang luas ke yang sempit, yang umum dan yang kusus, jangka panjang dan pendek, menengah.
- b. Bahan pelajaran, merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Dalam pemahaman selanjutnya bahan pelajaran ada dua macam, bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang study yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya, sedangkan bahan pelajaran penunjang adalah bahan yang dapat membuka wawasan guru agar dalam mengajar dapat menunjanga penyampaian bahan pelajaran pokok.
- c. Kegiatan belajar mengajar, adalah inti daripada kegiatan pendidikan, dimana segala apa yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar ini. Semua komponen pengajaran akan dilibatkan, sesuai dengan tujuanya.

- d. Metode atau strategi adalah sebuah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dari pada pendidikan itu sendiri
- e. Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan dari pada belajar mengajar. Alat dalam hal ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu alat dan alat bantu. Yang dimaksud dengan alat adalah suruhan, perintah, larangan, aturan, dan lain sebagainya. Sedangkan alat bantu adalah alat yang dapat membantu menjelaskan dalam proses belajar mengajar seperti, globe, peta, komputer, video, dan lain sebagainya.
- f. Sumber pelajaran, menurut Drs. Uddin Syaripuddin Winata Putra, M.A Dan Drsa. Rustana Adiwinata, sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat asal untuk belajar, dengan demikian sumber belajar merupakan bahan/materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal hal baru bagi pelajar. Hal ini disebabkan hakikat belajar adalah mendapatkan hal-hal yang baru..<sup>29</sup>
- g. Evaluasi memiliki arti yang umum sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu tersebut. Menurut Wayan Nurkencono dan P.P.N. Sumartana, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan. Sedangkan Dr. Roestiyah. N. K. Berpendapat bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya dan sedalam-

---

<sup>29</sup> Ibid, hlm. 55.

dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabelitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar siswa.<sup>30</sup>

## B. Kajian *Qira'ah Sab'ah*

### 1. Pengertian *Qira'at*

Menurut bahasa, kata *qira'at* (!!!!!) merupakan bentuk jamak dari kata *qira'ah* (!!!!!) yang berasal dari kata *qara'a – yaqrou – qira'atan – qur'an* yang memiliki makna *tilawah*. Makna *qira'ah* semula berarti kumpulan atau cakupan.<sup>31</sup> Kata *qira'ah* seakar dengan Al-Qur'an, dari kata *qara'a*, berarti membaca. *Qira'ah* adalah bentuk *mashdar* (*verbal noun*) dari kata *qara'a*.<sup>32</sup>

Sedangkan secara terminologis, ada beberapa pendapat ulama yang mendefinisikan arti *qira'at* yaitu:

a. Menurut Az-Zarqani:

مَذْهَبٌ يَذْهَبُ إِلَيْهِ إِمَامٌ مِنْ أَيْمَةِ الْقُرَّاءِ مُخَا لِقَائِهِ غَيْرُهُ فِي  
النُّطْقِ بِالْقُرْآنِ الْكَرِيمِ مَعَ اتِّفَاقِ الرُّوْيَاتِ وَالطَّرُقِ عَنْهُ  
سِوَاءَ أَكَانَتْ هَذِهِ الْخَالْفَةُ فِي نُّطْقِ الْحُرُوفِ أَمْ فِي نُّطْقِ  
هَيْئَاتِهَا.

“*Madzhab yang dianut oleh seorang imam qira'at yang berbeda dengan lainnya dalam pengucapan Al-Qur'an serta kesepakatan riwayat-riwayat*

<sup>30</sup> Ibid, hlm. 58.

<sup>31</sup> M. Samsul Ulum, Menangkap Cahaya Al-Qur'an (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. 103; Muhammad Ash-Shabuni, Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis, Terjemahan M. Qodirun Nur (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), hlm. 357; lihat juga Bustami A. Gani (Eds), Beberapa Apek Ilmiah Tentang Qur'an (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1986), hlm. 108.

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab dkk, Sejarah dan Ulum Qur'an (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 99.

dan jalur-jalurnya, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf-huruf ataupun pengucapan bentuk-bentuk.”<sup>33</sup>

b. Menurut Ibn Al-Jazari:

عِلْمٌ بِكَيْفِيَّاتِ أَدَاءِ كَلِمَاتِ الْقُرْآنِ وَاخْتِلَافِهَا بِعَزْوِ النَّأِ فِلَةٍ

“Ilmu yang menyangkut cara-cara mengucapkan kata-kata Al-Qur’an dan perbedaan-perbedaannya dengan cara menisbatkan kepada penukilnya.”<sup>34</sup>

c. Menurut Az-Zarkasyi:

اِخْتِلَافُ أَلْفَافِ الْوَحْيِ الْمَذْكُورِ فِي كِتَابَةِ الْحُرُوفِ  
أَوْ كَيْفِيَّتِهَا مِنْ تَخْفِيفٍ وَتَثْقِيلٍ وَغَيْرِهَا.

“Qira’at adalah perbedaan (cara mengucapkan) lafazh-lafazh Al-Qur’an, baik menyangkut huruf-hurufnya atau cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti takhfif, (meringankan), tatsqil (memberatkan), dan atau yang lainnya.”<sup>35</sup>

d. Menurut Ash-Shabuni:

مَذْهَبٌ مِنْ مَذَاهِبِ النُّطْقِ فِي الْقُرْآنِ يَذْهَبُ بِهِ إِمَامٌ مِنَ  
الْأَيْمَةِ بِأَسَانِيدِهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

“Qira’at adalah suatu madzhab cara pelafalan Al-Qur’an yang dianut oleh salah seorang imam berdasarkan sanad-sanad yang bersambung kepada Rasulullah SAW.”<sup>36</sup>

e. Menurut Al-Qasthalani:

“Suatu ilmu yang mempelajari hal-hal yang disepakati atau diperselisihkan ulama yang menyangkut lughat, hadzaf, i’rab, itsbat, fashl dan washl yang kesemuanya diperoleh secara periwayatan.”<sup>37</sup>

---

<sup>33</sup> Rosihon Anwar, Ulumul Qur’an (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 146; Supiana dan M. Karman, Ulumul Qur’an (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), hlm. 210.

<sup>34</sup> Ibid, hlm. 147.

<sup>35</sup> Ibid, hlm. 148; Supiana dan M. Karman, Op. Cit., hlm. 209.

<sup>36</sup> Ibid, hlm. 148; Muhammad Ash-Shabuni, Op. Cit., hlm. 357.

<sup>37</sup> Ibid, hlm. 147.

f. Menurut Al-Dimyati:

“*Qira’at* adalah suatu ilmu untuk mengetahui cara pengucapan lafazh-lafazh Al-Qur’an, baik yang disepakati (ikhtilaf) oleh para ahli qiraat (*al-qurra*), seperti *hadzf* (membuang huruf), *itsbat* (menetapkan huruf), *tahrik* (memberi harakat), *taskin* (memberi sukun), *fashl* (memisahkan huruf), *washl* (menyambungkan huruf), *ibdal* (menggantikan huruf) dan lain-lain, yang diperoleh melalui periwiyatan (*al-naql*).”<sup>38</sup>

g. Kata *qira’at* menurut istilah para ahli Al-Qur’an adalah sebagai berikut:

هُوَ عِلْمٌ يَعْرِفُ بِهِ كَيْفِيَّةَ النُّطْقِ فِي الْكَلِمَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ وَطَرِيقَةَ  
أَوْيْهَا إِنْ تَفَافًا وَاحْتِلَافًا مَعَ عَزِّ وَكُلِّ وَجَهٍ لِنَا قَلْبِهِ.

“yaitu suatu pengetahuan tentang tata cara pengucapan kalimat atau ayat-ayat Al-Qur’an baik yang disepakati maupun yang terjadi perbedaan yang disandarkan pada seseorang Imam *Qira’at*”<sup>39</sup>

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, dapat disimpulkan bahwa *qira’at* itu mempunyai dua sumber, yaitu *al-sima’* dan *al-naql*. Artinya bahwa *qira’at* itu diperoleh secara langsung dengan cara mendengar dari Nabi SAW., sedangkan *al-naql*, artinya *qira’at* itu diperoleh melalui riwayat yang menyatakan bahwa *qira’at* Al-Qur’an itu dibacakan di hadapan Nabi SAW. lalu beliau membenarkannya.<sup>40</sup>

## 2. Sejarah Timbulnya *Qira’at*

Sejak dulu bangsa Arab mempunyai dialek yang amat banyak, yang mereka dapatkan dari fitrahnya dan sebagianya mereka ambil dari tetangga

---

<sup>38</sup> Supiana dan M. Karman, Op. Cit., hlm. 209.

<sup>39</sup> Misbahul Munir, Op. Cit., hlm. 378.

<sup>40</sup> Supiana dan M. Karman, Op. Cit., hlm. 210.

mereka. Tidak diragukan lagi bahasa Quraisy amatlah terkenal dan tersebar luas. Hal ini disebabkan kesibukan mereka berdagang dan keberadaan mereka di sisi Baitullah ditambah lagi kedudukan mereka sebagai penjaga dan pelindungnya. Orang-orang Quraisy memang mengambil sebagian *lahjah* (dialek) dan kalimat-kalimat yang mereka kagumi dari orang-orang luar selain mereka.

*Qira'at* sebenarnya telah muncul sejak masa Nabi SAW walaupun pada saat itu *qira'at* bukan merupakan sebuah disiplin ilmu.<sup>41</sup> Ada beberapa riwayat yang dapat mendukung asumsi ini, yaitu:

- a. Hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَقْرَأَنِي جِبْرِيْلُ عَلَى حَرْفٍ فَرَجَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ وَيَزِيدُنِي حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ (رواه البخارى و المسلم)

Artinya: “*Dari Ibn Abbas RA. berkata: Rasulullah SAW bersabda “Jibril membacakan Al-Qur’an kepadaku dengan satu huruf. Kemudian aku kembali kepadanya dan meminta tambah. Lalu ia menambahkan kepadaku sampai aku menyelesaikan tujuh huruf” (HR. Bukhari dan Muslim).*<sup>42</sup>

- b. Kisah Umar RA, yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَائَتِهِ فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُ عَلَى

<sup>41</sup> Rosihon Anwar, Op. Cit., hlm. 148.

<sup>42</sup> M. Nashiruddin Al-Albani, Shahih Imam Bukhari, Terjemahan Abd. Hayyie Al-Katani dan A. Ikhwan (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 392; Lihat juga Syaikh Muhammad Ali As-Shabuni, At-Tibyan (Fi Ulumi Al-Qur’an) (Beirut: Darul Kitab Al-Islamiyah, 2003), hlm. 216-217;

حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يُقْرَأْنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَكَدْتُ أَسَاوِرُهُ فِي الصَّلَاةِ فَتَصَبَّرْتُ (وَفِي رِوَايَةٍ : فَأَنْتَظِرْتُهُ) حَتَّى سَلَّمَ فَلَبَّيْتُهِ بِرَدِّهِ فَقُلْتُ: مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرَأُ؟ قَالَ: أَقْرَأْنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ لَهُ: كَذَبْتَ، كَذَبْتَ فَاللَّهِ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَقْرَأْنِيهَا عَلَى غَيْرِ مَا قَرَأْتَ، فَأَنْطَلَقْتُ بِهِ أَفْوَدُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ بِسُورَةِ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُقْرَأْنِيهَا! فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَرْسَلَهُ، إِقْرَأْ يَا هِشَامُ! فَقَرَأَ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يَقْرَأُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَذَلِكَ أَنْزَلْتُ. ثُمَّ قَالَ: إِقْرَأْ يَا عُمَرُ! فَقَرَأْتُ الْقِرَاءَةَ الَّتِي أَقْرَأْتَنِي. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَذَلِكَ أَنْزَلْتُ. "إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ، فَاقْرَأُوا مَا تيسَّرَ مِنْهُ". (رواه البخاري و المسلم)

Artinya: "Bahwa Umar bin Khattab berkata: Aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca surah Al-Furqan dimasa hidup Rasulullah SAW. Maka aku sengaja mendengarkan bacaanya. Tahu-tahu dia membanya dengan huruf yang banyak (bacaan yang bermacam-macam), dimana Nabi belum pernah membacakanya kepadaku. Hampir saja aku terkam dia dalam shalat, namun aku berusaha sabar sampai dia salam. Begitu dia salam aku tarik leher bajunya, seraya aku bertanya: "Siapa yang telah membacakan (mengajari bacaan) surah tadi?" Hisyam menjawab: "Yang mengajarkan bacaan tadi Rasulullah sendiri", aku gertak dia "Kau bohong, demi Allah, Rasulullah telah membacakan surah tadi kepadaku (tapi tidak seperti bacaanmu)". Maka akhirnya ku ajak dia menghadap Rasulullah. Aku berkata "Wahai Rasulullah, aku mendengar orang ini membaca surat Al-Furqan dengan huruf (cara baca) yang tidak pernah engkau bacakan. Sedangkan dirimu pernah membacakan kepadaku surat Al-Furqan ini". Nabi bersabda "Lepaskan ia wahai Umar, bacalah kamu wahai Hisyam!". Hisyam lalu membaca seperti yang aku dengar. Kemudian Nabi SAW bersabda "Demikianlah Qur'an diturunkan", Nabi

lalu berkata kepadaku “Baca kamu wahai Umar!”, aku pun lalu membaca dengan cara bacaan yang pernah Nabi SAW bacakan kepadaku. Lalu Nabi SAW bersabda “Demikianlah Qur’an diturunkan”. Lalu Nabi SAW bersabda “Sesungguhnya Qur’an itu diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah oleh kalian apa yang mudah darinya”. (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>43</sup>

- c. Di dalam sebuah riwayatnya, Ubay pernah berkata:

عَنْ أَبِي بِن كَعَب قَالَ: كُنْتُ فِي الْمَسْجِدِ، فَدَخَلَ رَجُلٌ يُصَلِّيَ قِرَاءَةً أَنْكَرْتُهَا عَلَيْهِ، ثُمَّ دَخَلَ آخَرُ، فَقَرَأَ قِرَاءَةً سِوَى قِرَاءَةِ صَاحِبِهِ، فَلَمَّا قَضَيْنَا الصَّلَاةَ دَخَلْنَا جَمِيعًا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: إِنَّ هَذَا قَرَأَ قِرَاءَةً أَنْكَرْتُهَا عَلَيْهِ، وَدَخَلَ آخَرُ فَقَرَأَ سِوَى قِرَاءَةِ صَاحِبِهِ، فَأَمَرَهُمَا قِرَاءَةً فَحَسَّنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَأْنَهُمَا، فَسَقَطَ فِي نَفْسِي وَلَا إِذْ كُنْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، ضَرَبَ فِي صَدْرِي، فَفَضْتُ عِرْقًا، وَكَأَنَّمَا انْظَرْتُ إِلَى اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ فَرَقًا فَقَالَ لِي: يَا أَبِي، أُرْسِلْ إِلَيَّ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ.

Artinya: “Dari Ubay bin Ka’ab berkata: Aku berada di masjid, tiba-tiba seorang laki-laki masuk dan shalat, lalu dia membaca bacaan yang aku mengingkarinya. Kemudian masuk lagi orang lain dan membaca dengan bacaan yang berbeda dengan bacaan temanya. Setelah menyelesaikan shalat, kami semua masuk menemui Rasulullah SAW. Aku berkata “Sesungguhnya orang ini membaca bacaan yang aku mengingkarinya. Kemudian masuk yang satunya dan membaca dengan bacaan yang berbeda dengan bacaan temanya”. “Perintahkanlah keduanya untuk membaca” Nabi SAW memuji urusan keduanya, maka terbetik dalam hatiku sekiranya aku berada di masa jahiliyah. Tiba-tiba Nabi memukul dadaku, maka mengucurlah keringatku seakan-akan aku melihat Allah terang-terangan.

<sup>43</sup> Ibid, hlm. 392; M. Nashiruddin Al-Albani, Shahih Muslim, Terjemahan Elly Lathifah (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 1092; M. Nashiruddin Al-Albani, Shahih Sunan At-Tirmidzi, Terjemahan Fakhturazi (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), hlm. 252; Lihat juga Syaikh Muhammad Ali As-Shabuni, Op. Cit., hlm. 216-217.

*Beliau bersabda kepadaku, “Wahai Ubay, utuslah kepadaku untuk aku bacakan Al-Qur’an dalam satu huruf”.*<sup>44</sup>

*Qira’at* didasarkan kepada sanad-sanad yang bersambung kepada Rasulullah SAW. Periode *Qurra’* yang mengajarkan bacaan Al-Qur’an kepada orang-orang menurut cara mereka masing-masing adalah dengan berpedoman kepada masa para sahabat. Diantara para sahabat yang terkenal mengajarkan *qira’at* adalah Ubay bin Ka’ab, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Ibnu Masud, Abu Musa Al-Asy’ari dan lain-lain. Dari mereka itulah sebagian besar sahabat dan tabi’in di berbagai negeri belajar *qira’at*. Mereka itu semuanya bersandar kepada Rasulullah SAW.

Adz-Dzahabi menyebutkan di dalam *Thabaqat Al-Qurra’*, sahabat yang terkenal sebagai guru dan ahli *qira’at* Al-Qur’an ada tujuh orang, yaitu; Utsman, Ali, Ubay, Zaid bin Tsabit, Abu Ad-Darda dan Abu Musa Al-Asy’ari. lebih lanjut ia menjelaskan, mayoritas sahabat mempelajari *qira’at* dari Ubay. Diantaranya Abu Hurairah, Ibnu Abbas dan Abdullah bin As-Sa’ib. Ibnu Abbas juga belajar kepada Zaid. Kemudian kepada para sahabat itulah sejumlah besar tabi’in di setiap negeri mempelajari *qira’at*.<sup>45</sup>

Menurut As-Suyuthi orang pertama yang menyusun kitab tentang *qira’at* adalah Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam, disusul oleh Ahmad bin Jubair Al-Kufi, kemudian Ismail bin Ishak Al-Maliki murid Qalun, lalu Abu Ja’far bin Jarir At-Thabari. Selanjutnya, Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Umar

---

<sup>44</sup> Rosihon Anwar, Op. Cit., hlm. 149; Lihat juga Ibnu Hajar Al-Asqalani, Fathul Baari, Terjemahan Amirudin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 736.

<sup>45</sup> Manna’ Al-Qattan, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an, Terjemahan Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 211.

Ad-Dajuni, kemudian Abu Bakar bin Mujahid.<sup>46</sup> Pada masa Ibnu Mujahid ini dan sesudahnya, tampillah para ahli yang menyusun buku mengenai berbagai macam *qira'at*, baik yang mencakup semua *qira'at* maupun tidak, secara singkat maupun secara panjang lebar. Ibnu Mujahid inilah yang meringkas macam-macam *qira'at* menjadi tujuh macam *qira'at* (*qira'ah sab'ah*) yang disesuaikan dengan tujuh Imam *Qari'*.<sup>47</sup>

### 3. Macam-Macam *Qira'at*, Hukum dan Kaidahnya

Sebagian ulama menyebutkan bahwa *qira'at* itu ada yang *mutawair*, *ahad* dan *syadz*. Menurut mereka, *qira'at* yang *mutawatir* adalah *qira'at* yang tujuh. *Qira'at ahad* ialah tiga *qira'at* pelengkap menjadi sepuluh *qira'at*, ditambah *qira'at* para sahabat. Selain itu termasuk *qira'at syadz*. Ada yang berpendapat, bahwa kesepuluh *qira'at* itu *mutawatir* semua. Ada juga yang berpendapat bahwa yang menjadi pegangan dalam hal ini adalah kaidah-kaidah tentang *qira'at* yang shahih, baik dalam *qira'at* tujuh, *qira'at* sepuluh maupun yang lainnya.

Abu Syamah dalam *Al-Mursyid Al-Wajiz* mengungkapkan, tidak sepatasnya kita tertipu oleh setiap *qira'at* yang disandarkan kepada salah satu ahli *qira'at* dengan menyatakannya sebagai *qira'at* yang shahih, dan seperti itulah *qira'at* tersebut diturunkan. Lain halnya kalau *qira'at* itu telah memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan sesuai kaidah. Dengan begitu, seorang penyusun tidak seyogyanya hanya menukil suatu *qira'at* yang

---

<sup>46</sup> Ibid, hlm. 214.

<sup>47</sup> Rosihon Anwar, Op. Cit., hlm. 152.

dikatakannya dari seorang imam tersebut, tanpa menukil *qira'at* lainnya, atau khusus hanya menukilkan semua *qira'at* yang berasal dari *qurra'* lain. Cara demikian ini tidak mengeluarkan sesuatu *qira'at* dari keshahihannya. Sebab yang menjadi pedoman adalah terpenuhinya sifat-sifat atau syarat-syarat, bukan kepada siapa *qira'at* itu dinisbatkan, kepada setiap *qari'* yang tujuh atau yang lain, sebab ada yang disepakati dan ada pula yang dianggap *syadz*. Hanya saja, karena popularitas *qari'* yang tujuh dan banyaknya *qira'at* mereka yang telah disepakati keshahihannya, maka jiwa merasa lebih tenteram dan cenderung menerima *qira'at* yang berasal dari mereka melebihi *qira'at* yang lain.<sup>48</sup>

Tolak ukur yang dijadikan pegangan para ulama dalam menetapkan *qira'at* shahih adalah sebagai berikut:<sup>49</sup>

- a. Bersesuaian dengan kaidah bahasa Arab, baik yang fasih atau paling fasih.
- b. Bersesuaian dengan salah satu kaidah penulisan *Mushaf Utsmani* walaupun hanya sekedar mendekati saja (*ihhtimal*).
- c. Memiliki sanad yang shahih.

Secara garis besar macam-macam *qira'at* terbagi menjadi dua, yaitu jenis *qira'at* dilihat dari segi kuantitas dan jenis *qira'at* dilihat dari segi kualitas.<sup>50</sup>

- a. Dari segi kuantitas

---

<sup>48</sup> Manna' Al-Qattan, Op. Cit., hlm. 217.

<sup>49</sup> Ibid, hlm. 217; Rosihon Anwar, Op. Cit., hlm. 165; lihat juga Bustami A. Gani, Op. Cit., hlm. 116-117.

<sup>50</sup> Rosihon Anwar, Op. Cit., hlm. 158-161.

- 1) *Qira'at Sab'ah (Qira'ah Tujuh)*. Kata *sab'ah* itu sendiri maksudnya adalah imam-imam *qira'at* yang tujuh. Mereka itu adalah:
  - a) Imam Nafi'
  - b) Imam Ibnu Katsir
  - c) Imam Abu Amr
  - d) Imam Ibnu Amir
  - e) Imam 'Ashim
  - f) Imam Hamzah
  - g) Imam Al-Kisa'i.
- 2) *Qira'at Asyrah (Qira'ah Sepuluh)*. Yang dimaksud *qira'at* sepuluh adalah *qira'at* tujuh yang telah disebutkan di atas ditambah dengan tiga *qira'at* sebagai berikut:
  - a) Abu Ja'far Al-Madani
  - b) Ya'qub Al-Bashri
  - c) Khalaf bin Hisyam Al-Baghdadi
- 3) *Qira'at 'Arba'at Asyrah (Qira'ah Empat Belas)*. Yang dimaksud *qira'at* empat belas adalah *qira'at* sepuluh yang telah disebutkan di atas ditambah dengan empat *qira'at* sebagai berikut:
  - a) Al-Hasan Al-Bashri
  - b) Muhammad bin 'Abdurrahman
  - c) Yahya bin Al-Mubarak Al-Yazidi An-Nahwi Al-Baghdadi
  - d) Abu Al-Farj Muhammad bin Ahmad Asy-Syambudzi

b. Dari segi kualitas

Dari segi kualitas, sebagian besar ulama membagi macam-macam *qira'at* menjadi enam macam, yaitu:<sup>51</sup>

- 1) *Qira'at mutawatir*, yakni *qira'at* yang dinukil oleh sejumlah besar perawi yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, sanadnya bersambung hingga penghabisanya, yakni Rasulullah SAW.
- 2) *Qira'at masyhur*, yaitu *qira'at* yang sanadnya shahih, tetapi tidak mencapai derajat *mutawatir*, sesuai dengan kaidah bahasa Arab, rasm Ustmani dan juga terkenal di kalangan para ahli *qira'at*, sehingga tidak dikategorikan *qira'at* yang salah atau *syadz*. Para ulama menyebutkan bahwa *qira'at* macam ini termasuk *qira'at* yang dapat dipakai atau digunakan.
- 3) *Qira'at ahad*, yaitu *qira'at* yang sanadnya shahih, tetapi menyalahi rasm Ustmani, menyalahi kaidah bahasa Arab atau tidak terkenal seperti *qira'at masyhur* yang telah disebutkan. *Qira'at* seperti ini tidak termasuk *qira'at* yang dapat diamalkan bacaanya. Contohnya ialah seperti yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa nabi membaca ayat:

(QS. At-Taubah: 128)..... لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ

Huruf *fa* (ف) dibaca fathah, *anasakum* (!!!) . Sedangkan *qira'ah* versi Mushaf Utsmani berbunyi:

---

<sup>51</sup> Manna' Al-Qattan, Op. Cit., hlm. 220-221; lihat juga Rosihon Anwar, Op. Cit., hlm.160-163; lihat juga Bustami A. Gani, Op. Cit., hlm. 118-119.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ.....

- 4) *Qira'at syadz* (menyimpang), yaitu *qira'at* yang sanadnya tidak shahih. Contoh:

(QS. Al-Fatihah: 4) مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Dengan bentuk *fi'il madhi* dan menasabkan *yauma* (!!!) .

Sedangkan *qira'ah* versi Mushaf Utsmani berbunyi:

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

- 5) *Qira'at maudhu'* (palsu), yaitu *qira'at* yang dibangsakan kepada seseorang tanpa *dasar*. Seperti *qira'at* yang dihimpun oleh Muhammad bin Ja'far Al-Khuza'i.<sup>52</sup>
- 6) *Qira'ah mudraj* (sisipan), yaitu *qira'at* yang secara jelas dapat dikenal sebagai kalimat tambahan bagi ayat-ayat Al-Qur'an, yang biasanya dipakai untuk memperjelas maksud atau penafsiran ayat. Seperti *qira'at* Ibnu Abbas yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 198 berbunyi:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ فِي مَوْسِمِ الْحَجِّ

Ayat di atas mendapat tambahan kalimat ( !!!!!!!!!! )

sebagai bentuk penjelasan dan penafsiran.

Sedangkan *Qira'ah* versi Mushaf Utsmani berbunyi:

<sup>52</sup> Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an I* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hlm. 230.

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ

#### 4. Tujuh Imam *Qira'at* (*Qira'ah Sab'ah*) dan Latar Belakangnya

Ada tujuh orang imam *qira'at* yang yang masyhur dan disepakati oleh para ulama ahli *qira'at* serta dicetuskan oleh Ibnu Mujahid (wafat 315 H.) yang masing-masing disertakan dua orang perawi adalah sebagai berikut:<sup>53</sup>

##### a. Imam Nafi'

Nama lengkapnya adalah Abu Ruwaim Nafi' bin Abdurrahman bin Abu Nu'aim al-Laitsi. Lahir pada tahun 70 H. dan wafat pada tahun 169 H. sanad atau silsilah bacaan imam ini adalah sebagai berikut: Abdurrahman bin Hurmuz, Abdurrahman dari Abdullah bin Abbas dan Abu Hurairah dari Ubay bin Ka'ab dan Ubay dari Rasulullah SAW. Adapun dua orang perawinya adalah Qalun dan Warsy.

##### 1) Qalun

Nama lengkapnya Isa bin muniya Al-Madani, lahir tahun 120 H. dan wafat di Madinah tahun 220 H. Ia adalah seorang guru bahasa Arab yang bergelar Abu Musa, juga dijuluki Qalun. Diriwatkan bahwa

---

<sup>53</sup> KH. M. Arwani Amin, *Faidh al-Barakaat fi Sab'i al-Qira'at* (Kudus: Toko Kitab Mubarakatan Tayyibah, 2000), hlm. 3; Muhammad Ash-Shabuni, *At-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Makkah al-Mukarromah: Dar Al-Kitab Al-Islamiyah, 2003), hlm. 234-237; Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an*, Terjemahan Nue Faizin (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 123-125; Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 118; LPTQ, *Pedoman Maqra' Musabaqah Qiraat Al-Qur'an* (Surabaya: Kanwil Depag Propinsi Jawa Timur, 2002), hlm. 8-12; Muhammad Ash-Shabuni, *Op. Cit.*, hlm. 363-366; Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Op. Cit.*, hlm. 227; M. Quraish Shihab dkk, *Op. Cit.*, hlm. 100; Rosihon Anwar, *Op. Cit.*, hlm. 158; Manna' Al-Qattan,, *Op. Cit.*, hlm. 223-225; lihat juga Bustami A. Gani, *Op. Cit.*, hlm. 120-124; lihat juga Kamaludin Marzuki, *'Ulum Al-Qur'an* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 104.

Nafi' memberinya nama panggilan Qalun karena keindahan suaranya, sebab kata "*qalun*" dalam bahasa Romawi berarti baik.

2) Warsy

Nama lengkapnya Usman bin Sa'id Al-Misri, lahir tahun 110 H. dan wafat tahun 197 H. di Mesir. Ia diberi gelar Abu Said dan diberi julukan Warsy karena ia berkulit sangat putih.

b. **Ibnu Katsir**

Nama lengkapnya Abu ma'bad Abdullah bin Katsir Al-Makki, lahir tahun 45 H. dan wafat di Makkah tahun 120 H. Sanad bacaanya dari Abdullah bin Said Makhzumi, Abdullah dari Ubay bin Ka'ab dan Umar bin Khattab, keduanya membaca dari Rasulullah SAW. Dua perawinya adalah Bazzi dan Qunbul.

1) Al-Bazzi

Nama lengkapnya Ahmad bin Muhammad bin Abdillah bin Abi Bazzah, seorang muadzin di Makkah lahir tahun 170 H. dan wafat di Makkah tahun 250 H. Ia membaca dari Ikrimah bin Sulaiman Al-Makki, Ikrimah dari Syibl dan Syibl dari Ibnu Katsir.

2) Qunbul

Nama lengkapnya Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Khalid bin Said Al-Makki Al-Makhzumi, lahir tahun 195 H. dan wafat di Makkah tahun 291 H. Ia talaqqi Al-Qur'an dari Abul Hasan Ahmad Al-Qawwas, Al-Qawwas dari Abul Ikhrith, Abu Ikhrith dari Syibl dan Syibl dari Ibnu Katsir.

c. **Abu ‘Amr**

Nama lengkap imam ke tiga ini adalah Zabban bin Al-‘Ala bin Ammar Al-Mazini Al-Bashri. Ia lahir pada tahun 68 H. dan wafat pada tahun 154 H. Sanad bacaanya adalah dari Abu Ja’far Yazid bin Qa’qa’ dan Hasan Al-Bashri. Hassan membaca dari Hattan dan Abu ALiyah. Abu Aliyah dari sahabat Umar bin Khattab dan Ubay bin Ka’ab., kemudia kedua sahabat ini mendapat dari Rasulullah SAW. Dua perawinya adalah Ad-Durri dan As-Susi.

1) Ad-Duri

Nama lengkapnya adalah Abu Umar Hafsh bin Umar bin Abdul Aziz Ad-Duri An-Nahwi. Ia lahir pada tahun 68 H. dan Wafat pada tahun 154 H.

2) As-Susi

Nama lengkapnya adalah Abu Syuaib Shalih bin Ziyad bin Abdullah As-Susi. Ia wafat tahun 261 H.

d. **Ibnu ‘Amir**

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Amir Al-Yahsubi. Lahir tahun 21 H. dan wafat pada tahun 118 H. Sanad bacaan Ibnu ‘Amir hanya berselang dengan seorang sahabat Rasulullah SAW yaitu membaca dari Usman bin Affan dan Usman dari Rasulullah SAW. Dua perawinya adalah Hisyam dan Ibnu Dzakwan.

1) Hisyam

Nama lengkapnya adalah Hisyam bin Ammar bin Nushair. Lahir pada tahun 153 H. dan wafat pada tahun 245 H.

2) Ibnu Dzakwan

Nama lengkapnya adalah Abu ‘Amir Abdullah bin Basyir bin Dzakwan Ad-Dimasyqi. Ia lahir tahun 173 H. dan wafat tahun 242 H.

e. **‘Ashim**

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar bin Abi Nujud Al-Asady. Ia wafat di Kuffah tahun 127 H. Sanad bacaan Imam ‘Ashim adalah dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Hubaib As-Silmi, Abdurrahman dari Abdullah bin Mas’ud, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka’ab dan Zaid bin Tsabit, dan para sahabat tersebut dari Rasulullah SAW. Dua perawinya adalah Syu’bah dan Hafis.

1) Syu’bah

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Syu’bah bin Abbas bin Salim Al-Kufi. Lahir tahun 95 H. dan wafat tahun 193 H.

2) Hafis

Nama lengkapnya adalah Abu Umar Hafis bin Sulaiman bin Mughirah. Ia lahir pada tahun 90 H. dan wafat tahun 180 H.

f. **Hamzah**

Nama lengkapnya adalah Hamzah bin Hubaib bin Az-Ziyat. Ia dilahirkan pada tahun 80 H. dan wafat tahun 156 H. Sanad yang dimiliki Imam

Hamzah adalah sebagai berikut: ia menerima *qira'at* dari Abu Muhammad bin Sulaiaman bin Mahran Al-A'masy, Al-A'masy dari Abu Muhammad Yahya Al-Asady, Yaya menerima dari 'Alqamah bin Qais, 'Alqamah *talaqqi* dari sahabat Abdullah bin Mas'ud, kemudian Ibnu Mas'ud dari Rasulullah SAW. Dua perawinya adalah Khallaf dan Khallad.

1) Khallaf

Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Khalaf bin Hisyam Al-Bazzar. Lahir tahun 150 H. dan wafat tahun 229 H.

2) Khallad

Nama lengkapnya adalah Abu 'Isa Khallad bin Khalid As-Shairafi. Ia wafat 220 H.

g. **Al-Kisai**

Nama lengkapnya adalah Abu Hasan Ali bin Hamzah Al-Kisai. Wafat tahun 189 H. Ia membaca Al-Qur'an dari Imam Hamzah dan juga *talaqqi* pada Muhammad bin Abu Laily serta 'Isa bin Umar dan 'Isa bin Umar dari 'Ashim. Dua perawinya adalah Abul Harits dan Ad-Duri.

1) Abul Harits

Nama lengkapnya adalah Al-Lais bin Khalid Al-Baghdadi, wafat tahun 240 H.

2) Ad-Duri

Rawi kedua dari Imam Kisai ini, sejarah ringkasnya telah tersebut di atas yang juga sebagai rawi Imam Abu 'Amr.

## 5. Beberapa Contoh Bacaan *Qira'ah Sab'ah*

Contoh perbedaan *qiraatnya* Imam Tujuh (*qira'ah sab'ah*) dengan menggunakan sistem jama' dalam surat Al-Ahzab ayat 40:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ  
اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾ (الاحزاب : ٤٠)

Qalun (wajah ke I)

أَبَا أَحَدٍ : *Mad munfasil* dibaca *qasar* (2 harakat).

مِّن رِّجَالِكُمْ : *Mim jama'* dibaca sukun.

وَخَاتَمَ : *Ta'*-nya dikasrah. Catatan, yang membaca *fathah ta'* hanya Imam 'Asim (rawi Hafs dan Syu'bah)

النَّبِيِّينَ : Dengan *hamzah*, maka terjadilah *mad muttasil*, dan untuk Qalun membaca *tawassut* (4 harakat). Catatan, semua lafaz : **ba!**, baik yang *mufrad* maupun *jamak* oleh Imam Nafi' (rawi Warsy dan Qalun) dibaca dengan *hamzah*. Sedang Imam lain membaca dengan *ibdal* yakni mengibdalkan (mengganti) *hamzah* dengan *ya'*, maka bagi Imam yang membaca dengan *hamzah*  
!! !!!!!!! !! !!!!!!! Ó!! !!!!!!! huruf *mad muttasil*, sebab sesudah huruf *mad* berupa *hamzah* dalam satu kalimat. Sedang bagi yang membaca dengan *ibdal*, *ya'* pertama

yang mati diidgamkan pada *ya'* kedua yang hidup.

Qalun wajah ke II

أَبَا أَحَدٍ : *Mad munfasil* dibaca *qasar* (2 harakat).

مِنْ رَجَالِكُمْ : *Mim jama'* dibaca *silah* (dihubungkan dengan *wawu* sukun) yakni مِنْ رَجَالِكُمْ

وَوَخَاتِمَ : *Ta'*-nya dikasrah.

النَّبِيِّينَ : Dengan *hamzah*, maka *mad muttasil* dibaca *tawassut* (4 harakat).

Qalun (wajah ke III)

أَبَا أَحَدٍ : *Mad munfasil* dibaca *tawassut* (4 harakat).

مِنْ رَجَالِكُمْ : *Mim jama'* disukun.

وَوَخَاتِمَ : *Ta'*-nya dikasrah.

النَّبِيِّينَ : Dengan *hamzah*, maka *mad muttasil* dibaca *tawassut* (4 harakat).

Qalun wajah ke IV

أَبَا أَحَدٍ : *Mad munfasil* dibaca *tawassut* (4 harakat).

مِنْ رَجَالِكُمْ : *Mim jama'* dibaca *silah* yakni مِنْ رَجَالِكُمْ

وَخَاتِمَ : *Ta'*-nya dikasrah.

التَّيْبِينِ : Dengan *hamzah*, maka *mad muttasil* dibaca *tawassut* (4 harakat).

### Warsy

مُحَمَّدٌ أَبَا : Dibaca *An-Naql* (*Muhammadunaba*.....)

أَبَا أَحَدٍ : *Mad munfasil* dibaca *tul* (6 harakat).

مِّن رِّجَالِكُمْ : *Mim jama'* disukun.

وَخَاتِمَ : *Ta'*-nya dikasrah.

التَّيْبِينِ : Dengan *hamzah*, maka *mad muttasil* dibaca *Tul*. Pada kalimat ini terdapat *mad badal* dimana Warsy membaca dengan 3 wajah (*salasatul badal*) yaitu sengan bacaan: *qasr*, *tawassut* dan *tul*.

شَيْءٍ : Huruf *lein* boleh dibaca 2 wajah: *tawassut* dan *tul*:

a. *Syaiii*...

b. *Syaiiiii*.....

### Ibn Katsir (rawi Al-Bazzi dan Qunbul)

أَبَا أَحَدٍ : *Mad munfasil* dibaca *qasar* (2 harakat).

مِّن رِّجَالِكُمْ : *Mim jama'* dibaca *silah* yakni مِنْ رِّجَالِكُمْ.

وَخَاتِمَ : *Ta*'-nya dikasrah.

النَّبِيِّينَ : Dibaca *ibdal*.

Ad-Duri (wajah ke I) dan As-Susi

أَبَا أَحَدٍ : *Mad munfasil* dibaca *qasar* (2 harakat).

مِنْ رَجَالِكُمْ : *Mim jama'* dibaca sukun.

وَخَاتِمَ : *Ta*'-nya dikasrah.

النَّبِيِّينَ : Di baca *ibdal*.

Ad-Duri (wajah ke II) termasuk bacaan Ibn Amir (rawi Hisyam dan Ibn Dzakwan) dan Al-Kisai (rawi Abul Haris dan Duri Al-Kisai)

أَبَا أَحَدٍ : *Mad munfasil* dibaca *tawassut* (4 harakat).

مِنْ رَجَالِكُمْ : *Mim jama'* disukun.

وَخَاتِمَ : *Ta*'-nya dikasrah.

النَّبِيِّينَ : Dibaca *ibdal*.

Asim (rawi Hafs dan Syu'bah)

أَبَا أَحَدٍ : *Mad munfasil* dibaca *tawassut* (4 harakat).

مِنْ رِّجَالِكُمْ : *Mim jama'* dibaca disukun.

وَخَاتِمَ : *Ta'*-nya difathah.

النَّبِيِّينَ : Dibaca *ibdal*.

#### Khallad (wajah ke I)

أَبَا أَحَدٍ : *Mad munfasil* dibaca *tul* (6 harakat).

مِنْ رِّجَالِكُمْ : *Mim jama'* disukun.

وَخَاتِمَ : *Ta'*-nya dikasrah.

النَّبِيِّينَ : Dibaca *ibdal*.

#### Khallad (wajah ke II), termasuk bacaan Khalaf (wajah ke I)

أَبَا أَحَدٍ : *Mad munfasil* dibaca *tul* (6 harakat).

مِنْ رِّجَالِكُمْ : *Mim jama'* disukun.

وَخَاتِمَ : *Ta'*-nya dikasrah.

النَّبِيِّينَ : Dibaca *ibdal*.

شَيْءٍ : Dibaca *saktah* (berhenti sejenak tanpa bernafas selama 2 harakat) yakni *syai* (*saktah*) *in*, ketika *wasal* (tidak *waqaf*).

### Khallaf (wajah ke II)

مُحَمَّدٌ - أَبَا : Dibaca *saktah* (*Muhammadun* (*saktah*) *aba...*)

أَبَا أَحَدٍ : *Mad munfasil* dibaca *tul* (6 harakat).

مِنْ رَجَالِكُمْ : *Mim jama'* disukun.

وَوَخَاتِمَ : *Ta'*-nya dikasrah.

النَّبِيِّينَ : Dibaca *ibdal*.

شَيْءٍ : Dibaca *saktah* ketika tidak *waqaf* (*syai* (*saktah*) *in*)

### **6. Faedah Keberagaman *Qiraat***

Adanya perbedaan-perbedaan dalam *qira'at* tersebut membawa faedah tersendiri, diantaranya:<sup>54</sup>

- a. Menunjukkan betapa terjaganya dan terpeliharanya Kitab Allah dari perubahan
- b. dan penyimpangan padahal Kitab ini mempunyai sekian banyak segi bacaan yang berbeda-beda.
- c. Meringankan umat Islam dan memudahkan mereka untuk membaca Al-Qur'an.

---

<sup>54</sup> Manna' Al-Qaththan, Op. Cit., hlm. 221-222; lihat juga Zainal Abidin, Seluk Beluk Al-Qur'an (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hlm. 181-182.

- d. Bukti kemukjizatan Al-Qur'an dari segi kepadatan makna (*ijaz*)-nya, karena setiap *qira'at* menunjukkan sesuatu hukum syariat tertentu tanpa perlu pengulangan lafazh.
- e. Penjelasan terhadap apa yang mungkin masih global dalam *qira'at* lain.
- f. Menampakkan rahasia Allah dalam kitab-Nya dan pemeliharaan-Nya terhadap kitab tersebut tanpa mengalami pengubahan dan perselisihan, kendatipun kitab ini memiliki beberapa segi *qira'at*.<sup>55</sup>

### C. Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*

Mendidik di samping sebagai ilmu juga sebagai "suatu seni". Seni mendidik atau mengajar dalam aturan adalah keahlian dalam menyampaikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik. Sesuai dengan kekhususan yang ada pada masing-masing bahan atau materi pembelajaran *qira'ah sab'ah*, semuanya dengan tujuan untuk mempermudah dalam belajar *qira'ah sab'ah*. Bagi generasi kegenerasi serta mengembangkan pembelajaran *qira'ah sab'ah* dengan mudah.

Dengan demikian, metode pengajaran adalah suatu cara yang dipilih dan dilakukan guru ketika berinteraksi dengan anak didiknya dalam upaya menyampaikan bahan pengajaran tertentu, agar bahan pengajaran tersebut mudah dicerna sesuai dengan pembelajaran yang ditargetkan.

Pada dasarnya pembelajaran *qira'ah sab'ah* hampir sama dengan pembelajaran Al-Qur'an pada umumnya. Karena sesungguhnya *qira'ah*

---

<sup>55</sup> Imam As-Suyuthi, Apa itu Al-Qur'an, Terjemahan Aunur Rafiq (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), hlm. 82.

*sab'ah* itu juga merupakan Al-Qur'an yang dibaca menurut *lahjah* yang berbeda-beda.

Metode pembelajaran *qira'ah sab'ah* banyak mengadopsi metode-metode pembelajaran Al-Qur'an. Namun tidak semua metode dalam pembelajaran Al-Qur'an itu dapat diterapkan dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah*. Metode-metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah* contohnya metode Jibril, metode talaqqi/sorogan dan metode mudzakah.

### 1. Metode Jibril

Terminologi (istilah) metode Jibril yang digunakan sebagai nama dari metode pembelajaran Al-Qur'an adalah dilatarbelakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril sebagai penyampai wahyu. Sebagaimana yang tersebut dalam QS. Al-Qiyamah: 18

فَإِذْ قَرَأَهُ فَاتَّبَعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾ (القيامة : ١٨)

Artinya: “Apabila kami telah selesai membacanya. Maka ikutilah bacaannya itu. (QS. Al-Qiyamah: 18)<sup>56</sup>

Berdasarkan ayat ini, maka intisari teknik dari metode Jibril adalah talqin-taqlid (menirukan), yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Dengan

---

<sup>56</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2005), hlm. 577.

demikian, metode Jibril bersifat teacher-centris, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran.<sup>57</sup>

Menurut KH. M. Basori Alwi, sebagai pencetus metode Jibril, bahwa teknik dasar metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang yang mengaji. Guru membaca satu-dua kali lagi, yang masing-masing ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Kemudian guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya dan ditirukan kembali oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya, sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas.<sup>58</sup>

Adapun kelebihan-kelebihan dari metode Jibril antara lain:

- a. Metode Jibril mempunyai landasan teoritis yang ilmiah berdasarkan wahyu dan landasan sesuai dengan teori-teori metodologi pembelajaran. Dengan demikian metode Jibril selain menjadi salah satu khasanah ilmu pengetahuan juga bisa menjadi objek penelitian bagi para peneliti dan para guru untuk dikembangkan.<sup>59</sup>
- b. Metode Jibril bersifat fleksibel, kondisional dan mudah diterapkan oleh guru sesuai dengan potensi yang ada, situasi dan kondisi pembelajaran.
- c. Metode Jibril, kendati pendekatan yang digunakan bersifat *teacher-centris* akan tetapi dalam proses pembelajarannya metode Jibril selalu menekankan sifat pro aktif dari santri.

---

<sup>57</sup> HR. Taufiqurrochman, Metode Jibril (Malang: IKAPIQ Malang, 2005), hlm. 11.

<sup>58</sup> Ibid, hlm. 12.

<sup>59</sup> Choiruddin, Penerapan Metode Jibril dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Singhosari Malang, Skripsi tidak diterbitkan (Malang: UIN Maliki, 2007), hlm. 73.

- d. Metode Jibril dapat diterapkan untuk semua kalangan baik anak-anak, pemuda maupun kalangan orang tua.

Sedangkan kekurangan atau kelemahan dari metode Jibril adalah sebagai berikut:

- a. Guru tidak memiliki syahadah (ijazah) dari PIQ yang menyatakan ia lulus dan berhak untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan metode Jibril. Dengan demikian, skill guru dalam hal tartil dan tajwid kurang memadai.<sup>60</sup>
- b. Guru kurang memahami peserta didiknya terutama ilmu jiwa anak sehingga proses pembelajaran berjalan kaku dan membosankan.
- c. Santri tidak diuji sebelum mengikuti pembelajaran *qira'ah sab'ah* atau tidak ada penyaringan yang ketat sehingga kemampuan para santri dalam satu kelas tidak sama. Ada santri yang terlalu pandai dan ada santri yang lemah dalam pembelajaran.
- d. Jumlah santri dalam satu kelas terlalu banyak.
- e. Santri tidak memiliki kemampuan yang kuat untuk belajar, karena kurangnya dukungan dan perhatian orang tua.
- f. Waktu belajar yang sangat singkat, sehingga kurang optimal.

## **2. Metode Sorogan/Talaqqi**

---

<sup>60</sup> Ibid., hlm. 74.

Sorogan artinya belajar individu dimana seorang santri berhadapan dengan guru, terjadi saling mengenal antar keduanya.<sup>61</sup> Diperjelas lagi oleh Wahyu Utomo, metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kyai.

Inti dari metode sorogan adalah berlangsungnya proses belajar-mengajar secara *face to face*, antara guru dan murid.

Metode ini sudah dipakai pada zaman Rasulullah dan para sahabat. Setiap kali Rasulullah SAW menerima wahyu yang berupa ayat-ayat Al-Qur'an, beliau membacanya di depan para sahabat, kemudian para sahabat menghafalkan ayat-ayat tersebut sampai hafal di luar kepala. Metode yang digunakan Nabi mengajar para sahabat tersebut, dikenal dengan metode belajar *kuttab*. Di samping menyuruh menghafalkan, Nabi menyuruh kutab (penulis wahyu) untuk menuliskan ayat-ayat yang baru diterimanya itu.<sup>62</sup>

Sebagaimana metode-metode lainnya, metode sorogan juga memiliki kelebihan-kelebihan. Adapun kelebihan-kelebihan metode sorogan, antara lain:

- a. Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antar guru dengan murid.
- b. Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid.

---

<sup>61</sup> Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 150-151.

<sup>62</sup> Amanah, Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir (Semarang: As-Syifa, 1991), hlm. 104.

- c. Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab.
- d. Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.
- e. Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedang yang IQ-nya rendah membutuhkan waktu yang cukup lama.

Selain kelebihan, metode sorogan juga memiliki kelemahan atau kekurangan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
- b. Membuat murid cepat bosan karena ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi.
- c. Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.

### **3. Metode Mudzakaroh**

Metode Mudzakaroh adalah metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar (PBM) dengan jalan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas masalah-masalah agama saja. Metode Mudzakaroh ini pada umumnya banyak digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang disebut pesantren, khusus pesantren tradisional.

Di antara tujuan penggunaan metode ini adalah untuk melatih santri agar lebih terlatih dalam memecahkan masalah-masalah yang berkembang dengan

menggunakan kitab-kitab klasik yang ada. Di samping untuk menguji keterampilan mereka mengutip sumber-sumber argumentasi dari kitab-kitab Islam klasik.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, sebab itu pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Maksudnya dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya.<sup>63</sup> Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah ingin menggambarkan realitas empirik dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas.

Oleh karena itu, pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mencocokkan antara realitas empirik dengan teori yang berlaku, dengan menggunakan metode deskriptif analistik.

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Sesuai dengan jenis penelitian, yaitu penelitian deskriptif, maka kehadiran penulis di tempat penelitian sangat diperlukan sebagai instrumen utama. Dalam hal ini penulis bertindak sebagai perencana, pemberi tindakan, pengumpul data, penganalisis data, dan sebagai pelapor hasil penelitian.

---

<sup>63</sup> Lexi J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005), Edisi Revisi, hlm. 11.

Dalam penelitian ini, penulis bertindak sebagai pengamat penuh. Karena disamping sebagai peneliti, status penulis adalah sebagai santri PPTQ Raudhatus Shalihin. Di samping itu kehadiran penulis diketahui statusnya sebagai peneliti oleh pengasuh dan pengajar PPTQ Raudhatus Shalihin Wetan Pasar Besar Malang.

### C. Lokasi Penelitian

Adapun obyek penelitian bertempat di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an (PPTQ) Raudhatus Shalihin Jl. Kopral Usman I/05 Wetan Pasar Besar Malang 65118, Tlp. (0341) 344 565.

Lokasi dipilih karena Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an (PPTQ) Raudhatus Shalihin adalah tempat yang jarang dijadikan obyek penelitian dan sedikit sekali orang yang tahu tentang keberadaan pondok pesantren tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arif Furqon, "Dalam memilih lokasi penelitian hendaknya peneliti memilih lingkungan yang subyeknya masih asing baginya dan yang dia tidak mempunyai pengetahuan profesional atau keahlian tentang lingkungan tersebut".<sup>64</sup>

Adapun subyek dalam penelitian ini yaitu santri PPTQ Raudhatus Shalihin, pengasuh, pengurus dan Muallim *qira'ah sab'ah*. Waktu pelaksanaan penelitian setiap hari sabtu jam 16.30 sampai 17.00 WIB. Penelitian ini dimulai pada tanggal 01 Oktober sampai 15 Desember 2009.

---

<sup>64</sup> Arief Furqon, Pengantar Metode Penelitian Kualitatif (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 123.

#### D. Sumber Data

Arikunto mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh.<sup>65</sup>

Adapun sumber data yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen. Sebagaimana menurut Lofland dan Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>66</sup>

##### 1. Sumber data utama (*Primer*)

Yang dimaksud data primer adalah sumber data yang diambil peneliti melalui observasi dan wawancara. Sumber data tersebut meliputi:

- a. Pengasuh PPTQ Raudhatus Shalihin Wetan Pasar Besar Malang
- b. Muallim *qira'ah sab'ah* PPTQ Raudhatus Shalihin
- c. Pengurus PPTQ Raudhatus Shalihin
- d. Santri PPTQ Raudhatus Shalihin
- e. Kegiatan belajar mengajar di PPTQ Raudhatus Shalihin

##### 2. Sumber data tambahan (*Sekunder*)

Yang dimaksud data tambahan adalah data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber tertulis (Maleong, 2002: 113). Bahwa dilihat dari segi tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber arsip,

---

<sup>65</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 114.

<sup>66</sup> Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 157.

dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Sedangkan sumber data tambahan atau sumber tertulis yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah terdiri atas dokumen-dokumen sebagai berikut:

- a. Sejarah berdirinya PPTQ Raudhatus Shalihin Wetan Pasar Besar Malang.
- b. Lokasi PPTQ Raudhatus Shalihin Wetan Pasar Besar Malang.
- c. Visi dan misi PPTQ Raudhatus Shalihin Wetan Pasar Besar Malang.
- d. Struktur Organisasi PPTQ Raudhatus Shalihin Wetan Pasar Besar Malang.
- e. Kegiatan akademik PPTQ Raudhatus Shalihin Wetan Pasar Besar Malang.
- f. Keadaan santri PPTQ Raudhatus Shalihin Wetan Pasar Besar Malang.
- g. Sarana dan prasarana PPTQ Raudhatus Shalihin Wetan Pasar Besar Malang.
- h. Prestasi PPTQ Raudhatus Shalihin Wetan Pasar Besar Malang.

Berdasarkan uraian tersebut, maka sumber data utama yang menjadi kunci (*Key Informan*) dalam penelitian ini adalah Pengasuh PPTQ Raudhatus Shalihin Wetan Pasar Besar Malang, beliau adalah yang memberikan pengarahan kepada peneliti dalam pengambilan sumber data dan memberikan rekomendasi kepada informan lainnya seperti para asatidz PPTQ Raudhatus Shalihin Wetan Pasar Besar Malang, juga telah memberikan rekomendasi kepada informan lainnya seperti kepada santri serta staf-staf lainnya. Sehingga semua

data-data yang diperlukan peneliti terkumpul sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang diperlukan oleh penulis, maka digunakan metode sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu obyek dengan sistematis fenomena yang diselidiki.<sup>67</sup> Observasi yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapat data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya.<sup>68</sup>

Jenis observasi yang digunakan penulis adalah observasi partisipasi (berperan serta secara lengkap), yaitu di samping mengobservasi objek penelitian dalam hal ini adalah PPTQ Raudhatul Shalihin dan juga kegiatan belajar mengajar khususnya pembelajaran *qira'ah sab'ah*, penulis juga ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan pondok, dan juga turut serta dalam memberi solusi berbagai problem yang dihadapi oleh pengurus maupun problem santri.

Penulis mulai mengamati/mengobservasi kegiatan belajar mengajar (KBM) di PPTQ Raudhatul Shalihin khususnya kegiatan pembelajaran *qira'ah sab'ah* sejak tahun 2008, karena status penulis disamping seorang

---

<sup>67</sup> Sukandarrumidi, Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), hlm. 69.

<sup>68</sup> Iin Tri Rahayu & Tristiadi Ardi Ardani, Observasi dan Wawancara (Malang: Bayu Media Publishing, 2004), hlm. 1.

peneliti adalah juga seorang santri PPTQ Raudhatus Shalihin. Akan tetapi, penelitian secara formal dilakukan mulai tanggal 01 oktober 2009. Pengamatan ini dikhususkan pada proses pembelajaran *qira'ah sab'ah*.

## **2. Wawancara**

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*).<sup>69</sup>

Sedangkan menurut Sukandarrumidi dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian, wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya.<sup>70</sup>

Ada bermacam-macam cara pembagian jenis wawancara, sebagaimana dikemukakan oleh Guba dan Lincoln, menurut mereka adalah:<sup>71</sup>

### **a. Wawancara oleh tim atau panel**

Wawancara oleh tim berarti wawancara dilakukan tidak hanya oleh satu orang, tetapi oleh dua orang atau lebih terhadap seorang yang diwawancarai. Sedang wawancara dengan panel, dimana seorang pewawancara menghadapkan dua orang atau lebih yang diwawancarai sekaligus.

---

<sup>69</sup> Burhan Bungin, Metode Penelitian Kualitatif (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 155.

<sup>70</sup> Sukandarrumidi, Op. Cit., hlm. 88.

<sup>71</sup> Lexy J Moleong, Op. Cit., hlm. 188-191; lihat juga Burhan Bungin, Op. Cit., hlm. 155.

b. Wawancara tertutup dan wawancara terbuka

Pada wawancara tertutup biasanya orang yang diwawancarai tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa mereka diwawancarai. Sedangkan wawancara terbuka, dimana orang yang diwawancarai tahu bahwa mereka diwawancarai dan mengetahui pula maksud dan tujuan wawancara tersebut.

c. Wawancara riwayat secara lisan

Jenis ini adalah wawancara terhadap orang-orang yang pernah membuat sejarah atau membuat karya ilmiah besar, sosial, pembangunan, perdamaian dan sebagainya. Maksud wawancara ini ialah untuk mengungkapkan riwayat hidup, pekerjaannya, kesenangannya, ketekunannya, pergaulannya, dan lain-lain. Wawancara semacam ini dilakukan sedemikian rupa sehingga terwawancara berbicara terus-menerus, sedang pewawancara duduk mendengarkan dengan baik diselingi dengan sekali-kali mengajukan pertanyaan.

d. Wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis kerja. Sedangkan wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Cirinya kurang diinterupsi dan arbitrer. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi

tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli atau perspektif tunggal.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis wawancara panel dan wawancara terstruktur. Jenis wawancara panel penulis gunakan ketika sedang mewawancarai para pengurus dan santri PPTQ Raudhatus Shalihin. Sedangkan wawancara terstruktur digunakan ketika sedang melakukan wawancara dengan Pengasuh PPTQ Raudhatus Shalihin dan Muallim kajian *qira'ah sab'ah*.

Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berkaitan atau yang berhubungan dengan penelitian ini, yang meliputi:

- a. Pengasuh PPTQ Raudhatus Shalihin
- b. Muallim *qira'ah sab'ah* PPTQ Raudhatus Shalihin
- c. Pengurus PPTQ Raudhatus Shalihin
- d. Santri PPTQ Raudhatus Shalihin

### **3. Dokumentasi**

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, foto, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.<sup>72</sup>

Adapun data yang dicari dengan menggunakan metode ini adalah data tentang lokasi penelitian yaitu lokasi PPTQ Raudhatus Shalihin dan data lain yang berhubungan dengan pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini,

---

<sup>72</sup> Suharsimi Arikunto, Op. Cit., hlm. 236.

antara lain foto-foto Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di PPTQ Raudhatus Shalihin, foto Pengasuh PPTQ Raudhatus Shalihin, foto Muallim *qira'ah sab'ah*, foto proses wawancara antara penulis dengan informan, foto tentang keadaan fisik PPTQ Raudhatus Shalihin, dokumen-dokumen tentang tata tertib pondok, absensi, daftar santri, piagam-piagam penghargaan, dan dokumen-dokumen lain dan juga rekaman suara pembelajaran *qira'ah sab'ah*.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>73</sup>

Pengelolaan data atau analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan. Karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diinginkan dalam penelitian.

Dalam menganalisis data ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dimana teknik ini penulis gunakan untuk menggambarkan, menuturkan, melukiskan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang telah peneliti peroleh dari hasil metode pengumpulan data. Menurut Seiddel proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Mencatat sesuatu yang dihasilkan dari catatan lapangan, kemudian diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.

---

<sup>73</sup> Lexi J. Moloeng, Op. Cit., hlm. 103.

2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.<sup>74</sup>

Adapun langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisa data yang telah diperoleh dari berbagai sumber tidak jauh beda dengan langkah-langkah analisa data di atas, yaitu:

1. Mencatat dan menelaah seluruh hasil data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mensistesis, membuat ikhtisar dan mengklasifikasikan data sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah.
3. Dari data yang telah dikategorikan tersebut, kemudian peneliti berpikir untuk mencari makna, hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum terkait dengan rumusan masalah.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini digunakan 5 (lima) teknik pengecekan dari 10 (sepuluh) teknik yang dikemukakan oleh Moleong. Kelima teknik tersebut adalah:

---

<sup>74</sup> Ibid, hlm. 248.

1) Ketekunan/keajegan pengamatan; 2) Trianggulasi; 3) Pemeriksaan sejawat melalui diskusi; 4) Pengecekan anggota; dan 5) Kecukupan referensial.<sup>75</sup>

Penjelasan secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Ketekunan/keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

2. Trianggulasi

Yang dimaksud trianggulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber lainnya”<sup>76</sup>. Teknik trianggulasi ada lima, yaitu: 1) Trianggulasi sumber; 2) Trianggulasi metode; 3) Trianggulasi penyidik; dan 4) Trianggulasi teori”.<sup>77</sup>

3. Pengecekan anggota

Langkah ini dilakukan dengan melibatkan informan untuk mereview data, untuk mengkonfirmasi antara data hasil interpretasi peneliti

---

<sup>75</sup> Ibid, hlm. 326.

<sup>76</sup> Ibid, hlm. 330.

<sup>77</sup> Ibid, hlm. 330.

dengan pandangan subyek yang diteliti. Dalam *member check* ini tidak diberlakukan kepada semua informan, melainkan hanya kepada mereka yang dianggap mewakili

4. Diskusi teman sejawat

Dilaksanakan dengan mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan, seperti pada dosen pembimbing, pakar penelitian atau pihak yang dianggap kompeten dalam konteks penelitian, termasuk juga teman sejawat.

5. Ketercukupan referensi

Untuk memudahkan upaya pemeriksaan kesesuaian antara kesimpulan penelitian dengan data yang diperoleh dari berbagai alat, dilakukan pencatatan dan penyimpanan data dan informasi terhimpun, serta dilakukan pencatatan dan penyimpanan terhadap metode yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis data selama penelitian.

## **H. Tahap-tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian secara umum terdiri atas: tahap pra lapangan, tahap lapangan dan tahap analisis data.

1. Tahap Pra Lapangan.

a. Menyusun rancangan penelitian (proposal penelitian)

Pada tahap ini penulis menyusun proposal penelitian untuk diajukan ke Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang. Sebelum menyusun

proposal penelitian, penulis sudah mempunyai rencana tempat penelitian serta objek-objek yang akan diteliti.

b. Mengurus perizinan

Proses selanjutnya adalah mengurus perizinan, baik perizinan dari Fakultas dan perizinan dari tempat penelitian yang dalam hal ini adalah PPTQ Raudhatus shalihin.

c. Menjajaki dan menilai lapangan

Pada tanggal 01 Oktober 2009 penulis mulai terjun ke lapangan untuk menjajaki dan menilai lapangan. Hal ini dilakukan supaya penulis lebih memahami akan seluk beluk PPTQ Raudhatus Shalihin.

d. Memilih dan memanfaatkan informan

Pada tahap ini penulis memilih beberapa informan yang akan dijadikan nara sumber untuk melengkapi data-data penelitian.

e. Menyiapkan perlengkapan

Tahap selanjutnya adalah, penulis menyiapkan perlengkapan penelitian diantaranya pulpen, kertas, block note, kamera, MP4 dan buku-buku yang menunjang dalam penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

a. Pengumpulan data

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah:

1) Observasi langsung dan pengambilan data dari lapangan.

- 2) Wawancara dengan Pengasuh PPTQ Raudhatu Shalihin.
- 3) Wawancara dengan Muallim *qira'ah sab'ah* PPTQ Raudhatu Shalihin.
- 4) Wawancara dengan pengurus PPTQ Raudhatu Shalihin.
- 5) Wawancara dengan santri PPTQ Raudhatu Shalihin.
- 6) Menelaah teori-teori yang relevan.

b. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Tahap Akhir Penelitian

a. Menyajikan data dalam bentuk deskripsi.

Setelah data terkumpul maka penulis menyajikan data tersebut dalam bentuk deskripsi. Data tersebut merupakan hasil penelitian penulis selama berada di PPTQ Raudhatu Shalihin.

b. Menganalisa data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Tahap selanjutnya adalah menganalisis hasil penelitian. Dalam tahap ini penulis memaparkan semua data yang diperoleh serta tujuan akhir dalam penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Latar Belakang Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya PPTQ Raudhatus Shalihin**

Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an (PPTQ) Raudhatus Shalihin merupakan pondok pesantren yang mempunyai umur relatif muda dibandingkan dengan pondok pesantren lainya yang berada di Kota Malang. Pondok Pesantren ini didirikan oleh KH. M. Chusaini, seorang Hafizh Al-Qur'an dan juga merupakan Imam Masjid Raudhatus Shalihin Wetan Pasar Besar Malang.

Awal mulanya, beliau tidak ada niat untuk mendirikan pondok pesantren. Bermula dari keadaan Masjid Raudhatus Shalihin yang semakin hari semakin bertambah jamaahnya dan juga karena letaknya yang sangat strategis yaitu berdekatan dengan pasar sehingga kebersihan masjid kurang terjaga. Olah karena itu, masjid membutuhkan tenaga kebersihan (*Petugas Cleaning Service*) untuk menjaga dan merawatnya. Para *Petugas Cleaning Service* tersebut selain bertugas menjaga dan merawat masjid, meraka juga dituntut untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan masjid. Salah satu kegiatannya adalah pengajian Al-Qur'an (terutama tentang hafalan Al-Qur'an). Berhubung pada waktu itu belum ada kamar untuk *Petugas Cleaning Service*,

maka mereka ditempatkan di masjid lantai empat (bekas ruang perpustakaan masjid).

Akhirnya, pada tanggal 22 Agustus 2002 diresmikan pendirian Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an (PPTQ) Raudhatus Shalihin oleh KH. M. Chusaini dengan disaksikan Sesebuah Huffazh Kota Malang yaitu KH. Abdullah Faqih (salah seorang murid *Al-'Allamah* KH. Arwani Amin, Kudus) dan didukung oleh anggota *Jam'iyatul Qurra' Wal Huffazh* (JQH) Kota Malang yaitu Ust. H. Hasyim, Ust. H. Nur Kholis, Ust. H. Ali Basyar, Ust. H.M. Ulin Nuha, Ust. Imam Sukarlan, Ust. H.M Yunus dan yang lainnya.<sup>78</sup>

Namun seiring perjalanan waktu, jumlah santri semakin bertambah, sehingga kamar yang berada di atas masjid tidak mampu lagi menampung jumlah seluruh santri. Hal tersebut menyebabkan Pengasuh PPTQ Raudhatus Shalihin membeli sebuah rumah di dekat masjid yang sudah lama tidak ditempati oleh pemiliknya sebagai solusi untuk menampung para santri.

Akhirnya, saat itu juga PPTQ Raudhatus Shalihin resmi mempunyai gedung asrama sendiri. Dengan demikian, segala aktivitas belajar-mengajar yang biasanya dilaksanakan di masjid, di pindah di gedung baru tersebut.

## **2. Lokasi PPTQ Raudhatus Shalihin**

Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an (PPTQ) Raudhatus Shalihin terletak di Kelurahan Sukoharjo, Kecamatan Klojen, Kota Malang, tepatnya berada di Jalan Koprul Usman I/05. Pondok ini tidak jauh dari keramaian kota, karena

---

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Pengasuh PPTQ Raudhatus Shalihin (KH. Muhammad Chusaini Al-Hafizh), 11 Oktober 2009.

sekitar 30 meter sebelah barat pondok tersebut terdapat Pasar Besar Malang, yang merupakan pusat perbelanjaan masyarakat dan termasuk salah satu pasar terbesar di Malang Raya (meliputi Kota Malang, Kab. Malang dan Kota Batu). Sedangkan untuk menuju alun-alun kota pun hanya butuh waktu  $\pm$  10 menit dengan berjalan kaki atau hanya menempuh jarak  $\pm$  60 meter. Pondok pesantren ini juga dikelilingi mal-mal besar, kantor-kantor pemerintah dan juga ruko-ruko yang berada disepanjang jalan.<sup>79</sup>

Dengan letak di tengah-tengah kota tersebut, maka banyak orang yang tidak tahu akan keberadaan pondok Al-Qur'an ini. Karena sebuah pondok pesantren Al-Qur'an biasanya terletak di sebuah dusun yang jauh dari keramaian. Hal ini dikarenakan karena menghafal Al-Qur'an itu membutuhkan suasana yang sunyi dan sepi juga jauh dari kebisingan dan keramaian. Akan tetapi bagi santri PPTQ Raudhatul Shalihin keadaan yang demikian bukanlah menjadi penghalang untuk menghafalkan Kalamullah (Al-Qur'an). Selanjutnya sajian visual tentang lokasi PPTQ Raudhatul Shalihin Malang dapat dilihat pada lampiran.

### **3. Visi dan Misi PPTQ Raudhatul Shalihin**

Visi PPTQ Raudhatul Shalihin adalah “Mencetak hafidz-hafidzah yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, mendakwahkan ilmu Al-Qur'an dan melestarikan nilai-nilai tradisi Islami yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”

Misi PPTQ Raudhatul Shalihin adalah:

---

<sup>79</sup> Hasil observasi dan pengumpulan data, tanggal 11-14 Oktober 2009.

- a. Mempersiapkan kader-kader penghawal Al-Qur'an
- b. Menjadikan Al-Qur'an sebagai prioritas utama layanan pendidikan dengan mengedepankan akhlaqul karimah.
- c. Meningkatkan kualitas penghawal Al-Qur'an dari tahun ke tahun
- d. Menjalinkan kerjasama erat dengan masyarakat, pemerintah dan instansi terkait.

#### **4. Struktur Organisasi PPTQ Raudhatul Shalihin**

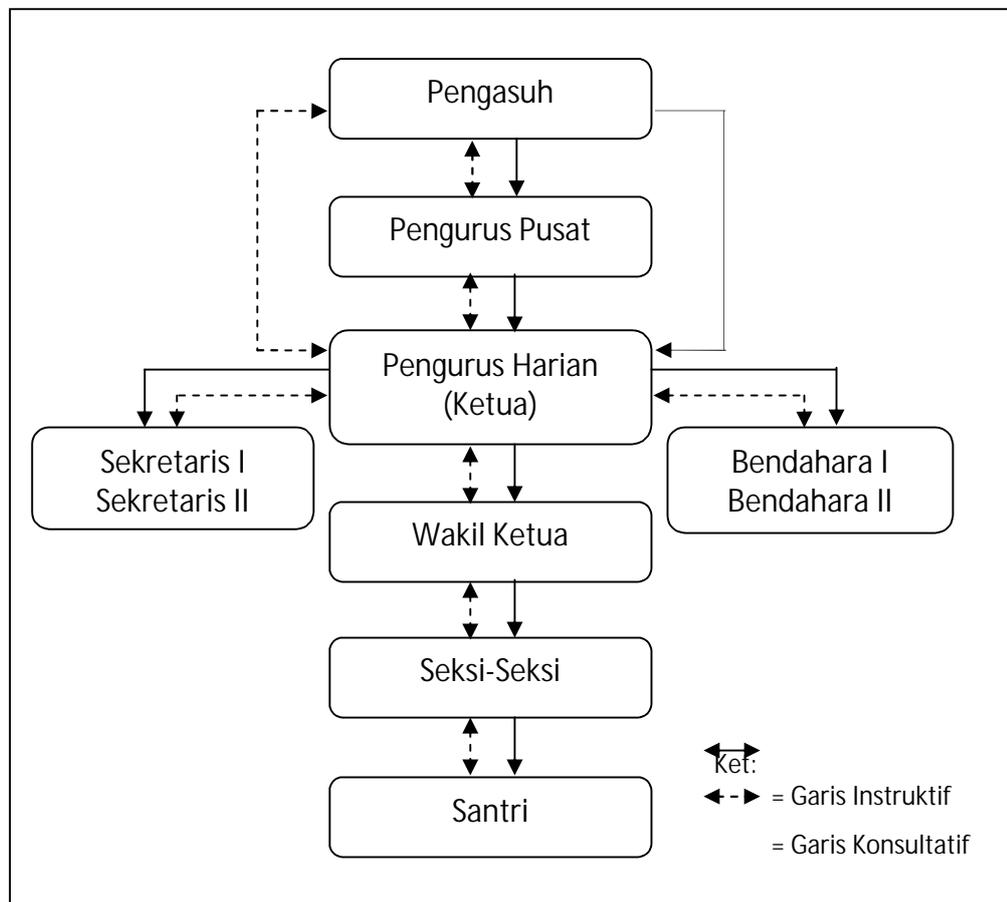
PPTQ Raudhatul Shalihin mempunyai struktur organisasi yang jabatan struktural tertingginya dipegang oleh Pengasuh, selanjutnya ada Pengurus Pusat dan Pengurus Harian. Pengurus Pusat bertugas memantau dan memberi arahan kepada Pengurus Harian dalam menjalankan kepengurusannya. Sedangkan Pengurus Harian bertugas menertibkan santri, baik dalam mengikuti setoran hafalan Al-Qur'an, mengikuti kajian kitab-kitab klasik, mengikuti shalat jama'ah, bersosial dengan lingkungan masyarakat sekitar pondok dan lain sebagainya.

Adapun pergantian pengurus dilakukan setiap 2 (dua) tahun sekali. Pergantian pengurus hanya terjadi dalam tubuh Pengurus Harian. Sedangkan pergantian Pengurus Pusat merupakan kewenangan Pengasuh.

Dari data yang ada, pergantian Pengurus Harian di PPTQ Raudhatul Shalihin dimulai sejak berdirinya sampai sekarang sudah mengalami pergantian sebanyak 6 (enam) kali. Jabatan ketua pada periode pertama dijabat oleh Zaenal Abidin kemudian dilanjutkan oleh M. Barozi, disusul oleh Rois Umar, S.Pd.I. (alumni UIN Maliki tahun 2004), kemudian Khoirul

Amin, S.Pd.I (alumni UIN Maliki tahun 2008), lalu Syaifun Nuri, S.Pd.I (alumni UIN Maliki tahun 2007), dan untuk kepengurusan 2009/2010 dijabat oleh Habib Hidayat, S.S. (alumni UIN Maliki tahun 2009).

Daftar nama pengurus masa jihad 2009 dapat dilihat dalam halaman lampiran. Berikut di bawah ini adalah struktur pengurus PPTQ Raudhatus Shalihin:



Sumber: dokumentasi PPTQ

Gambar 4.1  
 Struktur Kepengurusan  
 PPTQ Raudhatus Shalihin

## 5. Kegiatan Akademik PPTQ Raudhatus Shalihin

Pada dasarnya PPTQ Raudhatus Shalihin merupakan pondok khusus menghafal/tahfizh Al-Qur'an, akan tetapi dalam kegiatan akademiknya tidak berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya yaitu membahas kitab-kitab klasik. Metode yang digunakan juga merupakan metode klasikal.

Dalam kegiatan belajar mengajar, materi menghafal/tahfizh dipegang langsung oleh Pengasuh. Sedangkan untuk materi kitab-kitab klasik PPTQ Raudhatus Shalihin mendatangkan Muallim/Ustadz dari luar pondok yang sudah berpengalaman dibidangnya dan rata-rata para Muallim tersebut juga seorang hafizh Al-Qur'an.

TABEL 4.1  
JADWAL KEGIATAN  
PPTQ RAUDHATUS SHALIHIN

Hari	Waktu	Nama Kitab	Muallim	Ket.
Senin	16.00 – 17.00	<i>At-Tibyan</i>	Ust. Imam Sukarlan	Kajian Ilmu Al-Qur'an
Selasa	16.00 – 17.00	<i>Jurumiyah</i>	Ust. M. Nazili	Kajian Ilmu Nahwu
Rabu	16.00 – 17.00	<i>Alfiyah Ibn Malik</i>	Ust. M. Nazili	Kajian Ilmu Nahwu
Kamis	19.00 – 20.30	-	-	Pembacaan Maulid Habsyi/Diba'i
Jum'at	18.00 – 19.00	<i>Riyadus Shalihin</i>	Ust. M. Kholil	Kajian Ilmu Hadis
Sabtu	16.00 – 16.30	<i>Tafsir Jalalain</i>	Ust. Nurul Huda	Kajian Ilmu Tafsir
	16.30 – 17.00	<i>Al-Faidhul Barakat</i>	Ust. Nurul Huda	Kajian Ilmu <i>Qira'ah Sab'ah</i>

Ahad	16.00 – 17.00	<i>At-Tasyri'</i> <i>Al-Islamiyah</i>	Ust. Imam Sukarlan	Kajian Sejarah Islam
------	---------------	--	-----------------------	-------------------------

Sumber: dokumen PPTQ Raudhatus Shalihin

Sedangkan untuk jadwal materi menghafal/tahfizh Al-Qur'an yang diasuh langsung oleh Pengasuh, dilaksanakan setiap hari kecuali hari jum'at.

TABEL 4.2  
JADWAL SETORAN HAFALAN AL-QUR'AN  
PPTQ RAUDHATUS SHALIHIN

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Setoran tambahan/baru	Ba'da ashar
2.	Setoran deresan/muraja'ah	Ba'da shubuh dan ba'da isya'

Sumber: dokument PPTQ Raudhatus Shalihin

Pada hari jum'at pagi, kegiatan para santri adalah bergotong-royang (*ro'an*) membersihkan seluruh area pondok pesantren. Walaupun setiap hari para santri mendapat tugas piket kebersihan secara bergantian, akan tetapi pada hari jum'at ini dilakukan secara bersama-sama. Hal ini dilakukan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam tentang kebersihan dan juga untuk memupuk rasa kebersamaan dan kerukunan.

Sedangkan untuk mengembangkan wawasan dan ketrampilan keagamaan di PPTQ Raudhatus Shalihin, maka ditunjang dengan beberapa kegiatan diantaranya : Khotmil Qur'an *bil ghoib* setiap Jum'at Legi, Istighosah setiap Jum'at Legi (malam hari), Khitobah, Diskusi/Bahtsul Masa'il, dan Ziarah Wali Songo.

## 6. Keadaan Santri PPTQ Raudhatus Shalihin

Santri PPTQ Raudhatus Shalihin adalah mereka yang menuntut ilmu di pesantren untuk mendalami bidang tahfidz Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama

Islam. Menurut hasil interview dengan pengurus serta pengumpulan data, jumlah santri PPTQ Raudhatus Shalihin hingga penelitian ini dilakukan sekitar 50 orang. Dari jumlah tersebut 80% santrinya berasal dari Jawa, ada yang dari Malang, Pasuruan, Lumajang, Kediri, Blitar, Trenggalek, Jombang, Madiun, Banyuwangi dan Karawang. Sisanya adalah dari luar Jawa, yaitu dari Lampung, Palembang, Pontianak, Medan dan Batam. Rata-rata santri yang mondok di PPTQ sudah membawa hafalan Al-Qur'an dari pondok sebelumnya.

Dilihat dari aktifitas santri sehari-hari, maka santri PPTQ Raudhatus Shalihin dibedakan menjadi dua; yaitu santri yang hanya khusus mondok dan santri yang mondok sambil sekolah/kuliah. Adapun santri yang mondok sambil kuliah berjumlah 10 orang. Sedangkan sisanya adalah santri yang hanya khusus mondok. Walaupun demikian mereka tetap memiliki kewajiban dan hak yang sama dalam mengikuti segala kegiatan pesantren.

Menurut tradisi pesantren, santri dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu santri mukim dan santri kalong (*nduduk*). Akan tetapi di PPTQ Raudhatus Shalihin ini hanya terdapat santri yang mukim saja, hal ini disebabkan:

- a. Karena mayoritas santri pondok ini berasal dari luar Kota Malang, yang jaraknya cukup jauh. Jadi tidak memungkinkan bagi mereka untuk PP (pergi-pulang) setiap hari.
- b. Agar lebih memudahkan bagi pengasuh dan pengurus pondok dalam pengawasan dan pengontrolan tingkah laku santri sehari-hari.

## **7. Keadaan Sarana dan Prasarana PPTQ Raudhatus Shalihin**

Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat menyimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di PPTQ Raudhatus Shalihin sudah cukup memadai untuk ukuran sebuah pesantren. Pondok ini terbagi atas pondok atas dan pondok bawah. Pondok atas adalah pondok bekas perpustakaan Masjid Raudhatus Shalihin, letaknya berada di lantai atas masjid. Sedangkan pondok bawah adalah pondok yang merupakan bekas rumah orang lain yang sengaja dibeli untuk pengembangan PPTQ Raudhatus Shalihin.

Berikut ini adalah daftar sarana dan prasarana yang ada di PPTQ Raudhatus Shalihin:

TABEL 4.3  
DAFTAR SARANA & PRASARANA  
PPTQ RAUDHATUS SHALIHIN

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Setoran	1
2.	Aula	1
3.	Kamar Santri	6
4.	Kamar Mandi	4
5.	Dapur	2
6.	Gudang	1
7.	Koperasi	1
8.	Papan Tulis	1
9.	Komputer	2
10.	Printer	1
11.	Rak Buku/Kitab	6
12.	Telepon	4
13.	Kulkas	1
14.	Meja Panjang (dampar)	4
15.	Lemari Santri	60

16.	Lemari Kesehatan	1
17.	Papan Mading	1

#### 8. Prestasi PPTQ Raudhatu Shalihin

Dilihat dari usia PPTQ Raudhatu Shalihin memang masih cukup muda untuk ukuran pondok pesantren yang ada di wilayah Malang Raya. Akan tetapi dilihat dari segi prestasi PPTQ Raudhatu Shalihin sudah banyak berkiprah dalam perlombaan yang sifatnya Qur'ani maupun non Qur'ani baik tingkat lokal maupun tingkat nasional. Bahkan santri PPTQ Raudhatu Shalihin menjadi langganan Pemerintah Kota Malang untuk direkrut jadi peserta dan mewakili Kota Malang dalam MTQ tingkat propinsi maupun tingkat nasional. Hal ini tidak terlepas dari peran KH. M. Chusaini Al-Hafizh, selain sebagai pengasuh pondok dan juga tokoh masyarakat, beliau juga merupakan ketua *Jam'iyah Qurra' wal Huffazh* (JQH) Kota Malang.

Sedangkan dalam lingkup nasional, PPTQ Raudhatu Shalihin mempunyai agenda rutin setiap tahun yaitu mengirimkan delegasinya dalam MHQ yang diselenggarakan oleh Kedubes Arab Saudi di Jakarta. Hingga saat ini sudah tercatat 6 orang yang pernah didelegasikan dalam acara tersebut.

Adapun prestasi dalam bidang seni dibuktikan dengan dengan keikutsertaan Group Shalawat Banjari PPTQ Raudhatu Shalihin dalam berbagai perlombaan baik di tingkat kabupaten maupun di tingkat provinsi, bahkan PPTQ Raudhatu Shalihin pernah menjurai Festival Banjari se-Malang Raya.

Berikut daftar prestasi yang pernah diraih oleh PPTQ Raudhatus

Shalihin:

TABEL 4.4  
DAFTAR PRESTASI SANTRI  
PPTQ RAUDHATUS SHALIHIN

No.	Nama Santri	Jenis Perlombaan	Peringkat/ Juara	Ket
1.	Syaifun Nuri	MTQ Tk. Kab. Cab. Tilawah Dewasa	I	
2.	Munjiyat	MTQ Tk. Prov. Cab. Tafsir B. Inggris	II	
3.	Agus Faizin	MTQ Tk. Kab. Cab. MHQ 5 Juz	II	
4.	Fuad Hasan	MTQ Tk. Prov. Cab. MHQ 20 Juz	II	
5.	M. Romly	MTQ Tk. Kota. Cab. Kaligrafi	II	
6.	Anshori Rosyid	MTQ Tk. Prov. Cab. CCQ	Harapan	
7.	Habib Hidayat	MTQ Tk. Prov. Cab. Tafsir Bahasa Arab	Harapan	
8.	M. Nizar Asyrofi	Peserta MHQ di Kedubes Arab Saudi	-	
9.	Imam Rofi'i	Peserta MHQ di Kedubes Arab Saudi	-	
10.	M. Suhal	Peserta MHQ di Kedubes Arab Saudi	-	
11.	Khoirul Amin	Peserta MHQ di Kedubes Arab Saudi	-	
12.	Anshori Rosyid	Peserta MHQ di	-	

		Kedubes Arab Saudi		
13.	Munjiyat	Peserta MHQ di Kedubes Arab Saudi	-	

## B. Penyajian Data

### 1. Implementasi Metode Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di PPTQ Raudhatu Shalihin

Dari pengamatan yang dilakukan oleh penulis, tidak banyak pondok pesantren Al-Qur'an yang mengajarkan kajian tentang *qira'ah sab'ah*. Hal ini karena sulitnya dalam mempelajari *qira'ah sab'ah* dan sedikitnya orang yang ahli dalam bidang *qira'ah sab'ah*.

Pembelajaran *qira'ah sab'ah* di PPTQ Raudhatu Shalihin diasuh oleh Ustadz Nurul Huda dan dilaksanakan satu kali dalam satu minggu, yaitu pada hari sabtu pukul 16.30 sampai 17.00 WIB. Pembelajaran ini dilaksanakan setelah para santri selesai mengkaji kitab *tafsir jalalain* selama kurang lebih 30 menit.

Tujuan dari pembelajaran *qira'ah sab'ah* di PPTQ Raudhatu Shalihin menurut Ustadz Nurul Huda adalah hanya sebagai pengetahuan dan tambahan ilmu dan juga sebagai tambahan pengalaman bagi para santri. Karena seorang santri jika ingin fokus atau ingin belajar lebih mendalam dalam mempelajari *qira'ah sab'ah*, maka memerlukan waktu yang agak lama. Sedangkan di PPTQ Raudhatu Shalihin alokasi waktu untuk belajar *qira'ah sab'ah* kurang lebih hanya 30 menit.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Nurul Huda di kediaman beliau Mergosono Malang, tanggal 02 Nopember 2009.

Sedangkan tujuan pembelajaran *qira'ah sab'ah* yang ditetapkan dalam Mu'tamar *Majma'ul Buhus* (Lembaga Riset) Al-Azhar Kairo memutuskan bahwa "Agar para pembaca Al-Qur'an (*qari'*) ikut menggalakkan, untuk tidak hanya membaca *qira'at* Hafs saja, demi menjaga *qira'at-qira'at* lain yang telah diyakini kebenarannya dari terlupakan dan kemusnahan".<sup>81</sup>

Metode yang digunakan oleh Ustadz Nurul Huda dalam mengajarkan *qira'ah sab'ah* adalah metode Jibril. Hal ini dapat diketahui dari wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Ustadz Nurul Huda, beliau mengatakan:

Yang saya sampaikan dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah* di PPTQ Raudhatus Shalihin adalah metode Jibril. Metode ini intinya adalah guru membacakan sedangkan murid menirukan. Hal ini saya lakukan karena ada beberapa para santri yang belum bisa membaca kitab kuning. Padahal untuk mempelajari *qira'ah sab'ah* diperlukan referensi-referensi dari kitab kuning atau kitab-kitab yang berbahasa Arab. Inilah salah satu hambatan dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah* di PPTQ Raudhatus Shalihin.<sup>82</sup>

Adapun kitab yang digunakan sebagai rujukan utama oleh santri PPTQ Raudhatus Shalihin dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah* adalah kitab *Al-Faidhul Al-Barakat* yang merupakan kitab karangan Al-Maghfirullah KH. Arwani Amin seorang ulama ahli di bidang Al-Qur'an dan seorang mursyid thariqah dan juga beliau merupakan pendiri Pondok Pesantren Yan'bu'ul Qur'an Kudus. Penggunaan kitab *Al-Faidhul Al-Barakat* hanya sebatas sebagai pegangan para santri, karena pada saat pembelajaran *qira'ah sab'ah* berlangsung, para santri hanya mendengarkan bacaan guru, setelah guru selesai membacakan, santri mengikuti, hal ini diulang beberapa kali supaya

---

<sup>81</sup> Bustani A. Ghani (Eds), Op. Cit., hlm. 135.

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Nurul Hudadi kediaman beliau Mergosono Malang, tanggal 02 Nopember 2009.

para santri dapat membaca dengan benar. Proses pembelajaran seperti ini dinamakan dengan metode Jibril. Di samping itu juga alasan penggunaan metode Jibril karena ada sebagian santri yang tidak bisa memahami dan bahkan belum bisa membaca kitab kuning. Karena hampir seluruh kitab yang membahas tentang *qira'ah sab'ah* menggunakan bahasa Arab begitupun juga dengan kitab *Al-Faidhul Al-Barakat*. Berdasarkan hasil interview dengan 50 responden santri PPTQ Raudhatus Shalihin dapat diketahui tingkat kemampuan santri dalam membaca dan memahami makna yang terkandung dalam kitab-kitab berbahasa Arab atau juga kitab kuning masih sangat lemah. Penulis menggunakan rumus:

$$P = F / N \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase

F = Frekuensi jawaban yang sedang dicari prosentasinya

N = Jumlah responden/ banyaknya santri

Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.5  
FREKUENSI JAWABAN TENTANG  
KEMAMPUAN SANTRI DALAM MEMBACA & MEMAHAMI  
KITAB-KITAB BERBAHASA ARAB/KITAB KUNING

No.	Alternatif Jawaban	N	F	P (%)
1.	Mahir	50	5	10%
2.	Bisa/ sedikit-sedikit		10	20%
3.	Tidak bisa		35	70%
	Jumlah	50	50	100%

Sumber: hasil angket yang telah dibagikan kepada santri

Tabel di atas menunjukkan bahwa santri yang mahir dalam membaca kitab berbahasa Arab/kitab kuning yaitu sebanyak 5 orang (10%), yang bisa membaca namun tidak mahir/sedikit-sedikit bisa sebanyak 10 orang (20%) sedangkan yang tidak bisa sebanyak 35 orang (70%).

Penggunaan metode Jibril tidak lebih untuk efisiensi waktu, mengingat pembelajaran *qira'ah sab'ah* di PPTQ Raudhatul Shalihin kurang lebih hanya 30 menit. Hal ini menurut Ustadz Nurul Huda, dikarenakan karena tujuan dari pembelajaran *qira'ah sab'ah* sendiri hanya sebatas memberi pengetahuan kepada para santri, tidak sampai dalam pembahasan yang mendalam. Menurut beliau:

Yang saya sampaikan dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah* di PPTQ Raudhatul Shalihin adalah metode Jibril. Metode ini intinya adalah guru membacakan sedangkan murid menirukan. Hal ini saya lakukan karena ada beberapa para santri yang belum bisa membaca kitab kuning. Padahal untuk mempelajari *qira'ah sab'ah* diperlukan referensi-referensi dari kitab kuning atau kitab-kitab yang berbahasa Arab. Inilah salah satu hambatan dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah* di PPTQ Raudhatul Shalihin. Dan juga karena tujuan dari pembelajaran *qira'ah sab'ah* hanya sebatas pengetahuan atau memberi pengetahuan kepada santri tidak sampai mempelajari secara mendalam.<sup>83</sup>

Menurut beliau, bahwa jika santri menggunakan metode mudzakaroh maka waktu setengah jam tersebut tidak cukup untuk menela'ah kitab *Al-Faidhul Al-Barakat* atau jika menggunakan metode sorogan maka seluruh santri tidak semuanya mendapat kesempatan untuk menyetorkan atau bertalaqqi dengan guru atau muallim *qira'ah sab'ah*.

---

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Nurul Huda di kediaman beliau Mergosono Malang, tanggal 02 Nopember 2009.

Hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa antusias para santri untuk mengikuti kajian *qira'ah sab'ah* sangat besar. Hal ini ditunjukkan dengan melihat presensi kehadiran santri. Hampir setiap jam pelajaran *qira'ah sab'ah* dapat dipastikan tidak ada yang absen kecuali para santri yang sedang kuliah sore. Para santri pada umumnya berpendapat bahwa *qira'ah sab'ah* itu adalah ilmu yang sangat asing bagi mereka, jadi mereka tertarik dengan bacaan-bacaan Al-Qur'an yang berbeda langgamnya/lahjahnya. Di samping itu juga peran dari pengasuh dan pengurus sangat berpengaruh dalam meningkatkan *ghirah* para santri dalam mengikuti kajian *qira'ah sab'ah*.

Berikut ini tabel yang menunjukkan tingkat frekuensi kehadiran santri dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah* di PPTQ Raudhatul Shalihin:

TABEL 4.6  
FREKUENSI JAWABAN TENTANG TINGKAT KEHADIRAN  
SANTRI DALAM PEMBELAJARAN *QIRA'AH SAB'AH*

No.	Alternatif Jawaban	N	F	P (%)
1.	Selalu hadir	50	35	70%
2.	Kadang-kadang		15	30%
3.	Tidak pernah		-	-
	Jumlah	50	50	100%

Sumber: hasil angket yang telah dibagikan kepada santri

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa santri yang selalu hadir dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah* yaitu sebanyak 35 orang (70%), yang menjawab kadang-kadang ikut sebanyak 15 orang (30%). Untuk jawaban tidak pernah mengikuti kajian *qira'ah sab'ah* tidak ada responden yang menjawab. Itu berarti seluruh santri dapat dipastikan pernah mengikuti kajian *qira'ah sab'ah* walaupun tidak rutin hadir setiap pertemuan. Rata-rata para santri yang sering

tidak hadir adalah santri yang merangkap sebagai mahasiswa atau pelajar, dikarenakan waktu mereka terbagi untuk pondok pesantren dan untuk kampus/sekolah.

Menurut Ustadz Nurul Huda selaku Muallim *qira'ah sab'ah* bahwa pembelajaran *qira'ah sab'ah* dapat diajarkan dengan dua (2) cara yaitu diajarkan secara *jama' kubra* dan *jama' sughra*. Maksud dari *jama' kubra* yaitu membaca satu ayat untuk seluruh Imam Tujuh (*qira'ah sab'ah*) sedangkan *jama' sughra* yaitu membaca satu ayat untuk 1 imam dan 2 rawinya.<sup>84</sup> Sedangkan yang diterapkan di PPTQ Raudhatus Shalihin adalah pembelajaran secara *jama' sughra* yaitu membaca satu ayat Al-Qur'an untuk 1 imam 2 rowi. Pergantian bacaan imam yaitu setelah menyelesaikan bacaan 1 juz kemudian berpindah ke imam berikutnya dengan membaca juz yang sama.

Adapun proses pembelajaran *qira'ah sab'ah* di PPTQ Raudhatus Shalihin dimulai dengan 3 tahap, yaitu:

- a. Pembukaan, yang berisi ucapan salam dan apersepsi
- b. Pembahasan, yang menjelaskan tentang materi *qira'ah sab'ah* dengan membahas bacaan 1 imam 2 rowi.
- c. Penutup, yang berisi ucapan salam

Pada tahap pembukaan, seorang guru mengucapkan salam pembuka kemudian memberikan apersepsi atau mengingat kembali pembahasan materi *qira'ah sab'ah* minggu yang lalu. Pada tahap ini para santri diajak untuk

---

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Nurul Hudadi kediaman beliau Mergosono Malang, tanggal 02 Nopember 2009.

mengingat kembali pelajaran yang telah lalu. Misalnya guru mengajak para santri untuk mengingat ciri-ciri bacaan Imam Nafi' atau ciri-ciri bacaan Imam Ibnu Katsir dan sebagainya.

Pada tahap pembahasan, seorang guru mulai menjelaskan materi bacaan salah satu imam dengan dua perawinya. Tahap ini merupakan inti dari pembelajaran, karena pada tahap ini metode pembelajaran *qira'ah sab'ah* diterapkan yaitu menggunakan metode Jibril. Guru membacakan satu ayat kemudian di ikuti oleh para santri, kemudian diulang dua sampai tiga kali agar bacaan murid menjadi benar.

Berikut ini akan dicontohkan beberapa materi *qira'ah sab'ah* dan juga penerapan pembelajarannya.

### **Materi Pertama: Isti'adzah**

Para ulama sepakat bahwa membaca *isti'adzah* dianjurkan bagi orang yang akan memulai membaca Al-Qur'an, hanya saja berbeda dalam memahami perintah tersebut, apakah wajib atau sunnah. Pendapat jumhur ulama dan *ahlul qira'ah* membaca *isti'adzah* itu disunnahkan ketika seseorang akan memulai membaca Al-Qur'an. Hal tersebut sesuai dengan perintah Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 98:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾ (النحل : ٩٨)

Artinya: “Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk”. (QS. An-Nahl: 98)<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Departemen Agama RI, Op. Cit., hlm. 278.

Adapun pendapat ulama yang lain dalam memahami ayat di atas bahwa seseorang yang akan membaca Al-Qur'an wajib membaca *isti'adzah*. Maka, apabila meninggalkan bacaan *isti'adzah* hukumnya berdosa.

*Shighat* (bentuk kalimat) *isti'adzah* yang terpilih menurut ulama *qira'at* adalah sebagai berikut:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Karena *sighat* tersebut tercantum dalam surat An-Nahl ayat 98. Dibolehkan pula membaca *isti'adzah* selain bentuk di atas, yaitu sebagai berikut:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

أَعُوذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Cara membaca *isti'adzah* ada dua macam, yaitu: secara *sir* (bacaan suara pelan atau tidak nyaring) dan secara *jahr* (menggunakan suara nyaring).<sup>86</sup>

Pemakaian kedua cara tersebut dikalangan ulama *qira'at* adalah sebagai berikut:

- a. Nafi' membaca *isti'adzah* dengan *sir*
- b. Khalaf secara *jahr* pada surat Al-Fatihah dan secara *sir* pada surat lain
- c. Khallad membolehkan *sir* atau *jahr* pada semua surat

---

<sup>86</sup> Penjelasan dari Ustadz Nurul Huda pada pertemuan ke-2, hari sabtu tt; lihat Otong Surasman, Metode Insani (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 25; lihat juga KH. M. Arwani Amin, Op. Cit., hlm. 6; lihat juga Misbahul Munir, Op. Cit., hlm. 407.

d. Juhur ulama *qira'at* menghukumkan sunnat dengan bacaan *sir* pada waktu tertentu. Waktu-waktu yang disunnatkan membaca *isti'adzah* secara *sir* adalah:

- 1) Apabila membaca Al-Qur'an secara *sir*
- 2) Apabila membaca Al-Qur'an sendirian
- 3) Apabila membaca Al-Qur'an dalam shalat
- 4) Apabila membaca Al-Qur'an pada waktu tadarus dan bukan sebagai pembaca pertama. Selain pada empat waktu ini disunnatkan manjahrkan *istiadzah*.

Apabila seorang *qari* (pembaca) hendak memulai membaca Al-Qur'an di awal surat dari Al-Qur'an, selain surat At-Taubah, maka bagi pembaca mengumpulkan antara *isti'adzah*, basmalah dan awal surat. Adapun cara membaca *isti'adzah*, basmalah dan awal surat, menurut semua Imam *Qira'at* ada empat wajah/ empat macam bacaan sebagai berikut:

a. *Qoth'u al-Jami'* ( قطع الجميع ), yaitu mewaqaqfkan antara *isti'adzah*, basmalah dan awal surat

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ( وَقَف ) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ  
الرَّحِيمِ ( وَقَف ) أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ...

b. *Qoth'u al-Awwal wa Washl al-Tsani* ( ! !!!!! ! !!!!! !!!!! ) , yaitu mewaqaqfkan *isti'adzah* dan mewashalkan antara basmalah dan awal surat



Jumhur ulama mengatakan bahwa membaca basmalah di awal surat adalah sunnat, kecuali pada awal surat At-Taubah. Adapun cara membaca basmalah diantara dua surat, menurut ulama *qira'ah* sebagai berikut:

a. Qalun, Ibnu Katsir, 'Ashim dan Ali Kisai membaca basmalah dengan tiga wajah.

1) *Qoth'u al-Jami'* ( قطع الجميع ), yaitu waqaf pada akhir surat dan basmalah.

.....غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ( وقف ) بِسْمِ اللَّهِ  
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ( وقف ) اَلَمْ ﴿١﴾

2) *Qoth'u al-Awwal wa Washl al-Tsani* ( قطع الاول ووصل الثاني ), yaitu waqaf pada akhir surat dan mewashalkan basmalah dengan awal surat.

.....غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ( وقف ) بِسْمِ اللَّهِ  
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ( وصل ) اَلَمْ ﴿١﴾

3) *Washl al-Jami'* ( وصل الجميع ), yaitu mewashalkan akhir surat dan basmalah

.....غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ( وصل ) بِسْمِ اللَّهِ  
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ( وصل ) اَلَمْ ﴿١﴾

b. Warsy, Abu Amr dan Ibnu Amir mempunyai lima wajah. Tiga wajah sama dengan yang telah disebutkan di atas, dua yang lainnya yaitu:

- 1) *Wasl* ( وصل ), yaitu mewashalkan akhir surat dengan awal surat berikutnya, tanpa basmalah.

.....غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ( وصل ) اَلَمْ

- 2) *Saktah* ( سكتة ), yaitu mensaktahkan antara akhir surat dengan awal surat berikutnya tanpa basmalah.

.....غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ( سكتة ) اَلَمْ

- c. Hamzah tidak membaca basmalah diantara dua surat tetapi langsung mewashalkan akhir surat dengan awal surat berikutnya. Kecuali pada empat tempat berikut di bawah ini, Hamzah membaca *saktah* diantara kedua surat.

Begitulah seterusnya, hingga mencapai 1 juz kemudian berpindah ke imam berikutnya. Dalam pembelajaran ini, guru membaca ayat per ayat ataupun per waqaf, kemudian setelah guru selesai membacakan maka giliran santri mengikuti bacaan guru. Hal tersebut dilakukan sampai khatam 1 juz kemudian pindah ke bacaan imam yang lainnya.

## 2. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di PPTQ Raudhatus Shalihin

Berdasarkan hasil interview dengan Muallim *qira'ah sab'ah* juga dengan pengurus PPTQ Raudhatus Shalihin serta dengan santri, penulis dapat menemukan beberapa faktor penghambat dan pendukung pada implementasi metode pembelajaran *qira'ah sab'ah* di PPTQ Raudhatus Shalihin Wetan Pasar Besar Malang.

Faktor penghambat dalam implementasi metode pembelajaran *qira'ah sab'ah* di PPTQ Raudhatul Shalihin Wetan Pasar Besar Malang adalah sebagai berikut:

- a. Waktu pembelajaran *qira'ah sab'ah* terlalu singkat yaitu hanya 30 menit, sehingga pemahaman santri kurang maksimal.
- b. Diajarkan hanya satu kali dalam seminggu, sehingga para santri sering lupa akan materi yang telah diajarkan pada minggu sebelumnya.
- c. Guru tidak mengajarkan kaidah-kaidah *qira'ah sab'ah*, sehingga murid tidak mengetahui dasar-dasar dalam memahami *qira'ah sab'ah*.
- d. Penjelasan guru kurang maksimal, dikarenakan waktu yang terlalu singkat.
- e. Beragamnya tingkat pengetahuan santri, sehingga sangat sulit mengetahui rata-rata tingkat keberhasilan pembelajaran.
- f. Santri tidak seluruhnya mampu membaca dan memahami kitab kuning atau kitab-kitab yang berbahasa Arab. Karena hampir seluruh kitab yang membahas tentang *qira'ah sab'ah* menggunakan bahasa Arab.
- g. Metode yang digunakan terlalu monoton, yaitu metode Jibril karena bersifat *teacher centris*, sehingga santri kurang kreatif dan kurang kritis.
- h. Tidak adanya sistem kelas untuk mengklasifikasikan pengetahuan santri.
- i. Kurangnya *ghirah* (semangat) para santri untuk mengikuti kajian *qira'ah sab'ah*, karena ilmu *qira'ah sab'ah* merupakan ilmu yang asing bagi mereka.

- j. Tidak adanya evaluasi yang digunakan untuk mengetahui perkembangan tingkat pengetahuan santri.

Sedangkan faktor pendukung dalam implementasi metode pembelajaran *qira'ah sab'ah* di PPTQ Raudhatus Shalihin adalah sebagai berikut:

- a. Metode yang diterapkan yaitu metode Jibril bersifat fleksibel, kondisional dan mudah diterapkan oleh guru sesuai dengan potensi yang ada, situasi dan kondisi pembelajaran.
- b. Metode Jibril yang diterapkan dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah* dapat digunakan untuk semua kalangan, baik tua, muda maupun anak-anak.
- c. Masih adanya beberapa santri yang mempunyai semangat untuk mengikuti kajian *qira'ah sab'ah*, sehingga mereka dapat menjadi motivator bagi santri yang lainnya.
- d. Materi *qira'ah sab'ah* diajarkan secara *jama' sughra*, sehingga santri mudah untuk mengingat materi *qira'ah sab'ah* yang telah diajarkan.
- e. Adanya peringatan-peringatan tertentu yang mengharuskan santri untuk membaca Al-Qur'an (*qira'ah*) dengan *qira'ah sab'ah*. Seperti pada peringatan Nuzulul Al-Qur'an atau acara wisuda tahfidz.

## **BAB V**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

### **3. Implementasi Metode Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di PPTQ Raudhatu Shalihin**

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>87</sup>

Sedangkan *qira'ah sab'ah* adalah *qira'ah* yang disandarkan pada Imam Tujuh, yaitu Imam Nafi, Imam Ibnu Katsir, Imam Abu 'Amr, Imam Ibnu Amir, Imam 'Asim, Imam Hamzah dan Imam Ali-Kisai.<sup>88</sup>

Kajian *qira'ah sab'ah* sendiri jarang di jadikan mata pelajaran wajib bagi santri di pondok-pondok salafi maupun pondok-pondok modern. Biasanya kajian *qira'ah sab'ah* diajarkan di pondok pesantren Al-Qur'an. Itupun tidak seluruh pondok pesantren Al-Qur'an mengajarkan materi *qira'ah sab'ah*. Di samping sulitnya dalam mempelajari *qira'ah sab'ah* juga faktor utamanya adalah keterbatasan orang yang ahli di bidang *qira'ah sab'ah*.

Pembelajaran *qira'ah sab'ah* di PPTQ Raudhatu Shalihin diasuh oleh Ustadz Nurul Huda dan dilaksanakan satu kali dalam seminggu, yaitu pada hari sabtu pukul 16.30 sampai 17.00 WIB. Pembelajaran ini dilaksanakan setelah para santri selesai mengkaji kitab *tafsir jalalain* selama kurang lebih 30 menit.

#### **1. Tujuan Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di PPTQ Raudhatu Shalihin**

Ilmu *qira'ah sab'ah* merupakan kajian Al-Qur'an yang dalam pembelajarannya memerlukan waktu yang relatif agak lama. Faktor

---

<sup>87</sup> Hamzah B. Uno, Model Pembelajaran (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 2.

<sup>88</sup> KH. M. Arwani Amin, Op. Cit., hlm. 3.

penyebabnya adalah, ilmu *qira'ah sab'ah* sangat sulit dipahami terutama bagi pemula yang baru bisa membaca Al-Qur'an. Oleh karena itulah, ilmu *qira'ah sab'ah* diajarkan kepada murid/siswa/santri yang mempunyai tingkat pemahaman Al-Qur'an yang sempurna, baik dalam bidang tajwid, *makharijul huruf* dan fashahah serta mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, lancar dan benar.

Tujuan dari pembelajaran *qira'ah sab'ah* di PPTQ Raudhatus Shalihin menurut Ustadz Nurul Huda adalah hanya sebagai pengetahuan dan tambahan ilmu dan juga sebagai tambahan pengalaman bagi para santri. Supaya santri mempunyai khazanah dalam bidang ilmu Al-Qur'an. Karena seorang santri jika ingin fokus atau ingin belajar lebih mendalam dalam mempelajari *qira'ah sab'ah*, maka memerlukan alokasi waktu yang agak banyak. Sedangkan di PPTQ Raudhatus Shalihin alokasi waktu untuk belajar *qira'ah sab'ah* kurang lebih hanya 30 menit, hal ini dirasa kurang efektif.<sup>89</sup>

Sedangkan tujuan pembelajaran *qira'ah sab'ah* yang ditetapkan dalam Mu'tamar *Majma'ul Buhus* (Lembaga Riset) Al-Azhar Kairo memutuskan bahwa "Agar para pembaca Al-Qur'an (*qari'*) ikut menggalakkan, untuk tidak hanya membaca *qira'at* Hafs saja, demi menjaga *qira'at-qira'at* lain yang telah diyakini kebenarannya dari terlupakan dan kemusnahan".<sup>90</sup>

## **2. Metode yang Digunakan dalam Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di PPTQ Raudhatus Shalihin**

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Nurul Huda di kediaman beliau Mergosono Malang, tanggal 02 Nopember 2009.

<sup>90</sup> Bustani A. Ghani (Eds), Op. Cit., hlm. 135.

Metode yang digunakan oleh Ustadz Nurul Huda dalam mengajarkan *qira'ah sab'ah* adalah metode Jibril, yaitu sebuah metode yang dicetuskan oleh KH. M. Basori Alwi seorang Ulama ahli dalam bidang ilmu Al-Qur'an sekaligus pendiri PIQ (Pesantren Ilmu Al-Qur'an). Hal ini dapat diketahui dari hasil interview yang dilakukan oleh penulis dengan Ustadz Nurul Huda, beliau mengatakan:

Yang saya sampaikan dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah* di PPTQ Raudhatus Shalihin adalah metode Jibril. Metode ini intinya adalah guru membacakan sedangkan murid menirukan. Hal ini saya lakukan karena ada beberapa para santri yang belum bisa membaca kitab kuning. Padahal untuk mempelajari *qira'ah sab'ah* diperlukan referensi-referensi dari kitab kuning atau kitab-kitab yang berbahasa Arab. Inilah salah satu hambatan dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah* di PPTQ Raudhatus Shalihin.<sup>91</sup>

Dari hasil interview tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan metode Jibril semata-mata ingin memudahkan santri dalam belajar *qira'ah sab'ah*. Penggunaan metode Jibril tidak lebih untuk efisiensi waktu, mengingat pembelajaran *qira'ah sab'ah* di PPTQ Raudhatus Shalihin kurang lebih hanya 30 menit. Hal ini menurut Ustadz Nurul Huda, dikarenakan karena tujuan dari pembelajaran *qira'ah sab'ah* sendiri hanya sebatas memberi pengetahuan kepada para santri, tidak sampai dalam pembahasan yang mendalam. Menurut beliau “Karena tujuan dari pembelajaran *qira'ah sab'ah* hanya sebatas pengetahuan atau memberi pengetahuan kepada santri tidak sampai mempelajari secara mendalam”.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Nurul Huda di kediaman beliau Mergosono Malang, tanggal 02 Nopember 2009.

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Nurul Huda di kediaman beliau Mergosono Malang, tanggal 02 Nopember 2009.

Menurut beliau, bahwa jika santri menggunakan metode mudzakaroh maka waktu setengah jam tersebut tidak cukup untuk menela'ah kitab *Al-Faidhul Al-Barakat* atau jika menggunakan metode sorogan maka seluruh santri tidak semuanya mendapat kesempatan untuk menyetorkan atau bertalaqqi dengan guru atau muallim *qira'ah sab'ah*.

Pada dasarnya, terminologi metode Jibril yang digunakan sebagai nama dari metode pembelajaran Al-Qur'an adalah dilatarbelakangi perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh Malaikat Jibril sebagai penyampai wahyu. Allah berfirman dalam Surat Al-Qiyamah: 18

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾ (القيامة : ١٨)

Artinya: “Apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu”. (QS. Al-Qiyamah: 18)

Berdasarkan ayat ini, maka intisari dari teknik metode Jibri adalah *talqin-taqlid* (menirukan) yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian metode Jibril bersifat *teacher centris*, di mana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran.<sup>93</sup>

### **3. Kitab Utama yang Dijadikan Rujukan dalam Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di PPTQ Raudhatus Shalihin**

Adapun kitab rujukan yang digunakan oleh santri PPTQ Raudhatus Shalihin dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah* adalah kitab *Al-Faidhul Al-Barakat* yang merupakan kitab karangan Al-Maghfirullah KH. Arwani Amin

---

<sup>93</sup> HR. Taufiqurrochman, Op. Cit., hlm. 11.

seorang ulama ahli di bidang Al-Qur'an dan seorang Mursyid Thariqah dan juga beliau merupakan pendiri Pondok Pesantren Yan'bu'ul Qur'an Kudus.

Penggunaan kitab *Al-Faidhul Al-Barakat* hanya sebatas sebagai pegangan para santri, karena pada saat pembelajaran *qira'ah sab'ah* berlangsung, para santri fokus untuk mendengarkan bacaan guru, setelah guru selesai membacakan, maka giliran santri mengikuti bacaan tersebut, hal ini diulang beberapa kali supaya para santri dapat membaca dengan benar. Proses pembelajaran seperti ini dinamakan dengan metode Jibril.

Di samping itu juga alasan penggunaan metode Jibril karena ada sebagian santri yang tidak bisa memahami dan bahkan belum bisa membaca kitab kuning. Karena hampir seluruh kitab yang membahas tentang *qira'ah sab'ah* menggunakan bahasa Arab begitupun juga dengan kitab *Al-Faidhul Al-Barakat*. Berdasarkan hasil interview dengan 50 responden santri PPTQ Raudhatus Shalihin dapat diketahui tingkat kemampuan santri dalam membaca dan memahami makna yang terkandung dalam kitab-kitab berbahasa Arab atau juga kitab kuning masih sangat lemah. Hal tersebut diketahui setelah penulis menghitung prosentase jawaban responden/santri. Penulis menggunakan rumus:

$$P = F / N \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase

F = Frekuensi jawaban

N = Jumlah responden/ banyaknya santri

Adapun hasil dari interview tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 5.1  
FREKUENSI JAWABAN TENTANG  
KEMAMPUAN SANTRI DALAM MEMBACA & MEMAHAMI  
KITAB-KITAB BERBAHASA ARAB/KITAB KUNING

No.	Alternatif Jawaban	N	F	P (%)
1.	Mahir	50	5	10%
2.	Bisa/ sedikit-sedikit		10	20%
3.	Tidak bisa		35	70%
	Jumlah	50	50	100%

Sumber: hasil angket yang telah dibagikan kepada santri

Tabel di atas menunjukkan bahwa santri yang mahir dalam membaca kitab berbahasa Arab/kitab kuning yaitu sebanyak 5 orang (10%), yang bisa membaca namun tidak mahir/sedikit-sedikit bisa sebanyak 10 orang (20%) sedangkan yang tidak bisa sebanyak 35 orang (70%).

Dari tabel tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa mayoritas santri PPTQ Raudhatus Shalihin tingkat kemampuan membaca dan memahami kitab kuning masih sangat lemah.

#### 4. Motivasi Santri dalam Belajar *Qira'ah Sab'ah*

Hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa antusias para santri untuk mengikuti kajian *qira'ah sab'ah* sangat besar. Hal ini ditunjukkan dengan melihat presensi kehadiran santri. Hampir setiap jam pelajaran *qira'ah sab'ah* dapat dipastikan tidak ada yang absen kecuali para santri yang sedang kuliah

sore. Para santri umumnya berpendapat bahwa *qira'ah sab'ah* itu adalah ilmu yang sangat asing bagi mereka, jadi mereka tertarik dengan bacaan-bacaan Al-Qur'an yang berbeda langgamnya/lahjahnya. Di samping itu juga peran dari pengasuh dan pengurus sangat berpengaruh dalam meningkatkan *ghirah* para santri dalam mengikuti kajian *qira'ah sab'ah*.

Berikut ini tabel yang menunjukkan tingkat frekuensi kehadiran santri dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah* di PPTQ Raudhatu Shalihin:

TABEL 5.2  
FREKUENSI JAWABAN TENTANGTINGKAT KEHADIRAN  
SANTRI DALAM PEMBELAJARAN *QIRA'AH SAB'AH*

No.	Alternatif Jawaban	N	F	P (%)
1.	Selalu hadir	50	35	70%
2.	Kadang-kadang		15	30%
3.	Tidak pernah		0	0
	Jumlah	50	50	100%

Sumber: hasil angket yang telah dibagikan kepada santri

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa santri yang selalu hadir dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah* yaitu sebanyak 35 orang (70%), yang menjawab kadang-kadang ikut sebanyak 15 orang (30%). Sedangkan untuk jawaban tidak pernah mengikuti kajian *qira'ah sab'ah* tidak ada responden yang menjawab.

##### **5. Proses Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di PPTQ Raudhatu Shalihin**

Dalam buku "*Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an*" karya Misbahul Munir, menyatakan bahwa sistem pengajaran *qira'ah sab'ah* ada dua macam yaitu:<sup>94</sup>

- a. Metode *mufrad* yaitu qari membaca satu riwayat saja.

<sup>94</sup> M. Misbahul Munir, Op. Cit., hlm. 422.

- b. Metode *jama'* yaitu qari mengumpulkan riwayat yang satu dengan riwayat yang lain.

Sedangkan menurut Ustadz Nurul Huda selaku Muallim *qira'ah sab'ah* bahwa pembelajaran *qira'ah sab'ah* dapat diajarkan dengan dua (2) cara yaitu diajarkan secara *jama' kubra* dan *jama' sughra*. Maksud dari *jama' kubra* yaitu membaca satu ayat untuk seluruh Imam Tujuh (*qira'ah sab'ah*) sedangkan *jama' sughra* yaitu membaca satu ayat untuk 1 imam dan 2 rawinya.<sup>95</sup>

Kedua pendapat di atas pada dasarnya adalah sama dari segi definisi dan maksud tujuannya. Perbedaannya adalah dari segi pemahaman dan pengklasifikasiannya. Ustadz Misbahul Munir cenderung memandang dari segi perawi utamanya seperti Imam Nafi', Imam Ibnu Katsir, Imam Abu Amr dan seterusnya. Sedangkan Ustadz Nurul Huda cenderung memandang dari segi perawi cabangnya seperti Qalun, Warsy, Bazzy dan seterusnya.

Sedangkan yang diterapkan di PPTQ Raudhatus Shalihin adalah pembelajaran secara *jama' sughra* yaitu membaca satu ayat Al-Qur'an untuk 1 imam 2 rowi atau dengan metode *mufrad*. Pergantian bacaan imam yaitu setelah menyelesaikan bacaan 1 juz kemudian berpindah ke imam berikutnya dengan membaca juz yang sama.. Apabila dalam satu juz tersebut bacaan para santri sudah benar maka dilanjutkan ke bacaan imam berikutnya dengan membaca juz yang sama, begitu seterusnya sampai bacaan Imam Tujuh selesai dalam satu juz tersebut, kemudian dilanjutkan ke juz berikutnya.

---

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Nurul Huda di kediaman beliau Mergosono Malang, tanggal 02 Nopember 2009.

Adapun proses pembelajaran *qira'ah sab'ah* di PPTQ Raudhatus Shalihin dimulai dengan 3 tahap, yaitu:

- a. Pembukaan, yang berisi ucapan salam dan apersepsi
- b. Pembahasan, yang menjelaskan tentang materi *qira'ah sab'ah* dengan membahas bacaan 1 imam 2 rowi.
- c. Penutup, yang berisi ucapan salam

Pada tahap pembukaan, seorang guru mengucapkan salam pembuka kemudian memberikan apersepsi atau mengingat kembali pembahasan materi *qira'ah sab'ah* minggu yang lalu. Pada tahap ini para santri diajak untuk mengingat kembali pelajaran yang telah lalu. Misalnya guru mengajak para santri untuk mengingat ciri-ciri bacaan Imam Nafi' atau ciri-ciri bacaan Imam Ibnu Katsir dan sebagainya.

Pada tahap pembahasan, seorang guru mulai menjelaskan materi bacaan salah satu imam dengan dua perawinya. Tahap ini merupakan inti dari pembelajaran, karena pada tahap ini metode pembelajaran *qira'ah sab'ah* diterapkan yaitu menggunakan metode Jibril. Guru membacakan satu ayat kemudian di ikuti oleh para santri, kemudian diulang dua sampai tiga kali agar bacaan murid menjadi benar.

Di bawah ini akan dicontohkan bacaan Imam Nafi dengan dua perawinya yaitu Qalun dan Warsy pada Surat Al-Fatihah: 1-7, dilanjutkan dengan Surat Al-Baqarah: 1-5:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Cara membaca antara *istiadzah*, basmalah dan Al-Fatihah telah dijelaskan dalam Bab IV bagian penyajian data. Bahwa antara *istiadzah*, basmalah dan Al-Fatihah seluruh imam sepakat mempunyai empat (4) wajah cara baca, yaitu *qoth'u al-jami'*, *qoth'u al-awwal wa washl al-tsani*, *washl al-awwal wa qoth'u al-tsani* dan *washl al-jami'*.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Tidak ada ikhtilaf/perbedaan bacaan diantara kalangan ahli *qira'ah*. Dengan kata lain bacaanya sama dengan Imam Hafs.

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Tidak ada ikhtilaf/perbedaan bacaan diantara Qalun dengan Warsy

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

مَلِكِ : Qalun dan Warsy membuang alif, sehingga dibaca pendek

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Tidak ada ikhtilaf/perbedaan bacaan diantara Qalun dengan Warsy

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Tidak ada ikhtilaf/perbedaan bacaan diantara Qalun dengan Warsy

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

عَلَيْهِمْ : Mempunyai 2 wajah, yaitu: a) Sukun mim jama', b) Shilah mim jama' ketika washal (عَلَيْهِمْو)

Kemudian dilanjutkan dengan surat Al-Baqarah. Adapun cara membaca basmalah diantara dua surat, juga telah dijelaskan dalam bab sebelumnya.

الْم ﴿٨﴾

Diantara dua riwayat baik Qalun maupun Warsy tidak ada perbedaan bacaan. Dengan kata lain sama dengan bacaan Hafsh.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٩﴾

Tidak ada ikhtilaf/perbedaan bacaan diantara Qalun dengan Warsy

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿١٠﴾

Bacaan riwayat Qalun

يُؤْمِنُونَ : Tahqiq hamzah mufrad.

الصَّلَاةَ : Takhfif lam.

رَزَقْنَاهُمْ : Mempunyai 2 wajah, yaitu: a) Sukun mim jama', b)

Shilah mim jama' ketika washal (رَزَقْنَهُمْ)

Bacaan riwayat Warsy

يُؤْمِنُونَ : *Ibdal* hamzah mufrad, yaitu hamzah diibdalkan diganti) dengan waw (يُؤْمِنُوا).

الصَّلَاةَ : *Taghlidz lam*.

رَزَقْنَهُمْ : Sukun mim jama'

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿١٠٠﴾

Bacaan riwayat Qalun

يُؤْمِنُونَ : *Takhhik* hamzah mufrad.

بِمَا أُنزِلَ : Mad munfashil mempunyai 2 wajah bacaan, yaitu: *qashar* (2 harakat), dan *tawassuth* (4 harakat).

وَمَا أُنزِلَ : Mad munfashil mempunyai 2 wajah bacaan, yaitu: *qashar* (2 harakat), dan *tawassuth* (4 harakat).

وَبِالْآخِرَةِ :  
- *Tahqiq* pada *Al-Ta'rif*  
- *Qashar* mad badal (2 harakat)  
- *Tafkhim* ra'

هُمُ : Mempunyai 2 wajah, yaitu: a) Sukun mim jama', b) Shilah mim jama' ketika washal (هُمُو)

#### Bacaan riwayat Warsy

يُؤْمِنُونَ : *Ibdal* hamzah mufrad dengan waw (يُؤْمِنُو)

بِمَا أُنزِلَ : Mad munfashil dibaca *thuul* (6 harakat)

وَمَا أُنزِلَ : Mad munfashil dibaca *thuul* (6 harakat).

وَبِالْآخِرَةِ : - *An-Naql* pada *Al-Ta'rif*  
- Mad badal mempunyai 3 wajah bacaan, yaitu: *qashar* (2 haakat), *tawassuth* (4 harakat) dan *thuul* (6 harakat)  
- *Tarqiq* ra'

هُمُ : Sukun mim jama',

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

#### Bacaan riwayat Qalun

أُولَئِكَ : *Tawasuth* mad muttashil (4 harakat)

مِّن رَّبِّهِمْ : Mempunyai 2 wajah, yaitu: a) Sukun mim jama', b)

Shilah mim jama' ketika washal (مِّنْ رَبَّهُمْ)

وَأُولَئِكَ : *Tawasuth* mad muttashil (4 harakat)

#### Bacaan riwayat Warsy

أُولَئِكَ : *Thuul* mad muttashil (6 harakat) ketika washal

مِّنْ رَبَّهُمْ : Sukun mim jama'

وَأُولَئِكَ : *Thuul* mad muttashil (6 harakat) ketika washal

Begitu seterusnya, hingga menyelesaikan 1 juz kemudian berpindah ke imam berikutnya. Jadi guru membaca ayat per ayat ataupun per waqaf, kemudian setelah guru selesai membacakan maka giliran santri mengikuti bacaan guru.

#### **4. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* di PPTQ Raudhatus Shalihin**

Berdasarkan hasil interview dengan Muallim *qira'ah sab'ah* juga dengan pengurus PPTQ Raudhatus Shalihin serta dengan santri, penulis dapat menemukan beberapa faktor penghambat dan pendukung pada implementasi metode pembelajaran *qira'ah sab'ah* di PPTQ Raudhatus Shalihin Wetan Pasar Besar Malang.

Faktor penghambat dalam implementasi metode pembelajaran *qira'ah sab'ah* di PPTQ Raudhatus Shalihin Wetan Pasar Besar Malang adalah sebagai berikut:

- a. Waktu pembelajaran *qira'ah sab'ah* terlalu singkat yaitu hanya 30 menit, sehingga pemahaman santri kurang maksimal.
- b. Diajarkan hanya satu kali dalam seminggu, sehingga para santri sering lupa akan materi yang telah diajarkan pada minggu sebelumnya.
- c. Guru tidak mengajarkan kaidah-kaidah *qira'ah sab'ah*, sehingga murid tidak mengetahui dasar-dasar dalam memahami *qira'ah sab'ah*.
- d. Penjelasan guru kurang maksimal, dikarenakan waktu yang terlalu singkat.
- e. Beragamnya tingkat pengetahuan santri, sehingga sangat sulit mengetahui rata-rata tingkat keberhasilan pembelajaran.
- f. Santri tidak seluruhnya mampu membaca dan memahami kitab kuning atau kitab-kitab yang berbahasa Arab. Karena hampir seluruh kitab yang membahas tentang *qira'ah sab'ah* menggunakan bahasa Arab.
- g. Metode yang digunakan terlalu monoton, yaitu metode Jibril karena bersifat *teacher centris*, sehingga santri kurang kreatif dan kurang kritis.
- h. Tidak adanya sistem kelas untuk mengklasifikasikan pengetahuan santri.
- i. Kurangnya *ghirah* (semangat) para santri untuk mengikuti kajian *qira'ah sab'ah*, karena ilmu *qira'ah sab'ah* merupakan ilmu yang asing bagi mereka.

- j. Tidak adanya evaluasi yang digunakan untuk mengetahui perkembangan tingkat pengetahuan santri.

Sedangkan faktor pendukung dalam implementasi metode pembelajaran *qira'ah sab'ah* di PPTQ Raudhatus Shalihin adalah sebagai berikut:

- a. Metode yang diterapkan yaitu metode Jibril bersifat fleksibel, kondisional dan mudah diterapkan oleh guru sesuai dengan potensi yang ada, situasi dan kondisi pembelajaran.
- b. Metode Jibril yang diterapkan dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah* dapat digunakan untuk semua kalangan, baik tua, muda maupun anak-anak.
- c. Masih adanya beberapa santri yang mempunyai semangat untuk mengikuti kajian *qira'ah sab'ah*, sehingga mereka dapat menjadi motivator bagi santri yang lainnya.
- d. Materi *qira'ah sab'ah* diajarkan secara *jama' sughra*, sehingga santri mudah untuk mengingat materi *qira'ah sab'ah* yang telah diajarkan.
- e. Adanya peringatan-peringatan tertentu yang mengharuskan santri untuk membaca Al-Qur'an (*qira'ah*) dengan *qira'ah sab'ah*. Seperti pada peringatan Nuzulul Al-Qur'an atau acara wisuda tahfidz.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan dan analisa data yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan guna menjawab semua rumusan masalah yang ada, diantaranya yaitu:

1. Bahwasanya pembelajaran *qira'ah sab'ah* di PPTQ Raudhatul Shalihin diajarkan secara *jama' sughra*/metode *mufrad* yaitu membaca satu juz untuk 1 imam 2 rowi. Apabila dalam satu juz tersebut bacaan para santri sudah benar maka dilanjutkan ke bacaan imam berikutnya dengan membaca juz yang sama, begitu seterusnya sampai bacaan Imam Tujuh selesai dalam satu juz tersebut, kemudian dilanjutkan ke juz berikutnya. Sedangkan alokasi waktu untuk materi *qira'ah sab'ah* selama 30 menit dan diajarkan satu kali dalam satu minggu. Sedangkan metode yang digunakan dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah* yaitu metode Jibril yaitu metode yang di cetuskan oleh KH. Bashori Alwi. Metode Jibril bersifat *talqin-taqlid*, yaitu murid menirukan bacaan gurunya. Adapun kitab rujukan yang digunakan adalah kitab *faidhul barakat* buah karya dari Al-Maghfirullah KH. M. Arwani Amin Kudus.
2. Faktor penghambat dan pendukung implementasi metode pembelajaran *qira'ah sab'ah* meliputi beberapa komponen. Adapun faktor penghambatnya mencakup waktu yang singkat sehingga pemahaman santri kurang maksimal, metode yang diterapkan terlalu monoton, mayoritas santri kurang bisa membaca dan memahami kitab kuning/kitab-kitab yang berbahasa Arab, tidak ada sistem kelas untuk mengklasifikasikan pengetahuan santri dan juga tidak adanya evaluasi

untuk mengetahui perkembangan tingkat pengetahuan santri. Sedangkan faktor pendukungnya adalah metode yang diterapkan yaitu metode Jibril bersifat fleksibel dan sangat mudah diterapkan untuk semua kalangan, baik muda, tua maupun anak-anak, masih adanya semangat (*ghirah*) para santri untuk terus aktif mengikuti pembelajaran *qira'ah sab'ah*.

## **B. Saran**

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran *qira'ah sab'ah* di PPTQ Raudhatus Shalihin dan mengacu pada kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Menambah jumlah jam pelajaran materi *qira'ah sab'ah* supaya pemahaman santri lebih maksimal.
2. Penggunaan metode pembelajaran *qira'ah sab'ah* seharusnya tidak hanya terfokus oleh satu metode saja, akan tetapi metode yang telah ada dikombinasikan dengan metode-metode lain, supaya tidak menimbulkan kebosanan dikalangan santri.
3. Harus ada waktu khusus untuk mengulang kembali/muraja'ah materi *qira'ah sab'ah* yang telah diajarkan.
4. Guru/Muallim seharusnya menjelaskan materi *qira'ah sab'ah* secara maksimal, agar santri mendapat pengetahuan secara maksima juga
5. Diadakan pelatihan atau pembelajaran kitab kuning atau diadakan kursus bahasa Arab, untuk meningkatkan skill para santri dalam membaca dan memahami kitab kuning/ kitab-kitab yang berbahasa Arab.

6. Harus diadakan evaluasi setiap semester atau setiap tahun, supaya guru dapat mengetahui perkembangan santri dalam belajar *qira'ah sab'ah*.
7. Harus ada motivasi dari Pengasuh, para Asatidz dan para Pengurus PPTQ Raudhatus Shalihin.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Qur'anul Karim

- Abidin S, Zainal. 1992. *Seluk Beluk Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Al-A'zami, M. M. 2005. *The History of The Qur'anic Text: from Revelation to Compilation*, Terjemahan Sohirin Solihin dkk. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Albani, M. Nashiruddin. 2008. *Shahih Imam Bukhari*. Terjemahan Abd. Hayyie Al-Katani dan A. Ikhwani. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Albani, M. Nashiruddin. 2005. *Shahih Muslim*. Terjemahan Elly Lathifah. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Albani, M. Nashiruddin. 2007. *Shahih At-Tirmidzi*. Terjemahan Fathurazi. Jakarta: Pustaka Azam.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 2008. *Fathul Baari*, Terjemahan Amirudin. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Hasani, Muhammad bin Alawi Al-Maliki. 1999. *Mutiara Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Al-Maliki, Sayyid Muhammad Alwi. 2001. *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an*. Terjemahan Nue Faizin. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Al-Qaththan, Manna'. 2006. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Terjemahan Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Amanah. 1991. *Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*. Semarang: As-Syifa.
- Amin, KH. M. Arwani. 2000. *Faidhul al-Barakat fi Sab'i al-Qiro'at*. Kudus: Toko Kitab Mubarakatan Thoyyibah.
- Anwar, Rosihon. 2006. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ash-Shaabuni, Syekh Muhammad Ali. 1991. *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*. Terjemahan M. Qodirun Nur. Jakarta: Pustaka Amani.
- Ash-Shaabuni, Syekh Muhammad Ali. 1991. *Studi Ilmu Al-Qur'an*. Terjemahan Aminuddin. Bandung: CV. Pustaka Setia.

- Ash-Shaabuni, Syekh Muhammad Ali. 1991. *Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Terjemahan Saiful Islam Jamaluddin. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- As-Shabuni, Syekh Muhammad Ali. 2003. *At-Tibyan (Fi Ulumi Al-Qur'an)*. Beirut: Darul Kitab Al-Islamiyah.
- Ash-Shiddieqi. Tengku Muhammad Hasbi. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an: Ilmu-ilmu Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- As-Suyuti, Imam. 1989. *Apa itu Al-Qur'an*. Terjemahan Aunur Rafiq. Jakarta: Gema Insani Press.
- Azhar, Lalu Muhamman. 1993. *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Baharuddin dan Wahyuni, Esa Nur. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Brannen, Julia. 1997. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Terjemahan Nuktsh Arfawie Kurde dkk. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda dengan Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan (Ed.). 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Choiruddin. 2006. *Penerapan Metode Jibril dalam Pembelajaran Al-Qur'an di PIQ Singosari Malang*. Malang: Skripsi.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali-Art.
- Furqon, Arief. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gani, Bustani A. (eds.). 1986. *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Litera Antar Nusa.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. Ke-6. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- LPTQ. 2002. *Pedoman Maqra' Musabaqah Qiraat Al-Qur'an*. Surabaya: Kanwil Departemen Agama.

- Marzuki, Kamaluddin. 1992. *'Ulum Al-Qur'an*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV. Citra Media.
- Mulyasa, Enco. 2005. *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, Misbahul. 2005. *Ilmu dan Seni Qi ro'atil Qu r'an*. Semarang: Binawan.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, Enco. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al-Barry. tt. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Rahayu, Iin Tri & Tristiadi Ardi Ardani. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Quraish dkk. 1999. *Sejarah dan 'Ulum Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Soemanto, Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukandarrumidi. 2002. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Supiana dan Karman, M. 2002. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Islamika.
- Suprayogo, Imam. 2004. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*. Malang : Aditya Media.
- Surasman, Otong. 2002. *Metode Insani*. Jakarta: Gema Insani.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Syadali, Ahmad dan Rofi'i, Ahmad. 1997. *Ulumul Quran I*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Taufiqurrahman, H. R. 2005. *Metode Jibril*. Singosari: IKAPIQ-Malang.
- Ulum, M. Samsul. 2007. *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*. Malang: UIN-Malang Press.
- Uno, Hamzah B. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wahid, Ramli Abdul. 1993. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

# LAMPIRAN-LAMPIRAN